

Cahyo Budi Utomo & Ganda Febri Kurniawan

MENGAJARKAN TOLERANSI DI KELAS SEJARAH: SKENARIO & PARTISIPASI SUBYEK DIDIK



**MENGAJARKAN TOLERANSI DI KELAS SEJARAH:
SKENARIO DAN PARTISIPASI
SUBYEK DIDIK**

Oleh:
Cahyo Budi Utomo
Ganda Febri Kurniawan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

Judul:

Mengajarkan Toleransi di Kelas Sejarah:
Skenario dan Partisipasi Subyek Didik

Penulis:

Cahyo Budi Utomo & Ganda Febri Kurniawan

Gambar sampul : urbanasia

© LPPM UNNES

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ISBN. 978-623-6967-09-6

Cetakan ke-1 tahun 2020

Tipe Huruf Calisto MT 10,5 pt.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Utomo dan Kurniawan

Mengajarkan Toleransi di Kelas Sejarah

1. Pendidikan/Sejarah/Sosial

1. Judul

Untuk:

People with sincerity

KATA PENGANTAR

Sejak menyatakan kemerdekaannya, Indonesia sepakat menolak perilaku diskriminatif dan intoleran terhadap kelompok minoritas. Perbedaan dan keanekaragaman telah disepakati menjadi dasar berdirinya negara-bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Multikulturalisme menjadi ciri khas yang ditonjolkan sebagai identitas bangsa, oleh karena itu akan terasa janggal, apabila di masa sekarang ada fenomena yang unik terkait kehidupan sosial-politik masyarakat yaitu: intoleransi. Ini telah menjadi permasalahan yang rumit dan semakin menggelembung bagaikan bola salju, yang sewaktu-waktu pecah dan menyebabkan konflik lebih luas.

Melihat gejala saat ini, banyak pihak mempertanyakan posisi pendidikan sejarah bagi integrasi bangsa, khususnya bagi penguatan sikap toleran masyarakat. Sejarah dianggap penting mana kala satu bangsa menghadapi problematika terkait identitas. Sejarah telah menjadi mata pelajaran dengan proporsi pengetahuan yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, melalui proses pendidikan sejarah, pengetahuan toleransi coba diberi ruang, khususnya pada materi masa pergerakan nasional.

Buku ini hadir sebagai jawaban terkait permasalahan bangsa yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan berusaha diurai oleh kalangan akademisi, khususnya yang konsen dalam pendidikan sejarah. Buku ini adalah hasil penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang tahun 2020. Buku ini memuat; praktik sekaligus teori integrasi pengajaran toleransi dalam praksis pendidikan sejarah. Buku ini ditulis untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk turut serta bahu membahu menciptakan masyarakat yang toleran dan terikat dalam suatu nuansa kebangsaan yang harmonis.

Buku ini membahas tentang praksis pembelajaran sejarah dalam pengembangan pengetahuan toleransi bagi subyek didik. Buku ini terbagi ke dalam 8 bab, yaitu; Bab 1 adalah deskripsi pembuka, Bab

2 berisi toleransi dalam kerangka teoretis, Bab 3 berisi metode yang dipakai, Bab 4 berisi paradigma pembelajaran toleransi, Bab 5 berisi toleransi dan intoleransi dalam praksis, Bab 6 berisi faktor penguat pemikiran toleransi, Bab 7 berisi toleransi sebagai pengetahuan, dan Bab 8 adalah catatan penutup.

Penulis berterimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian buku ini, dukungan moral maupun material, semuanya sangat bermanfaat bagi penyelesaian penulisan buku yang pada akhirnya akan dipersembahkan sebagai sumbangan pemikiran dalam pendidikan sejarah. Hingga buku ini dapat disebarluaskan bagi semua kalangan yang membutuhkan, khususnya para pendidik sejarah yang berderma bagi dunia pendidikan demi masa depan kehidupan bangsa yang cerdas, kreatif, toleran, dan harmonis.

Semarang, 21 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Sampul..... | i |
| Halaman Identitas Buku..... | ii |
| Halaman Persembahan | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| | |
| Bab 1 Pendahuluan..... | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| | |
| Bab 2 Toleransi dalam Kerangka Teoretis | 9 |
| Studi Literatur dan Arah Penulisan Karya..... | 9 |
| Toleransi, Pendidikan, dan Praktik Komunikasi | 12 |
| | |
| Bab 3 Metode | 17 |
| Desain Penelitian..... | 17 |
| Partisipan..... | 20 |
| Instrumen Penelitian..... | 20 |
| Data dan Sumber Data..... | 23 |
| Skenario Penelitian dan Pengumpulan Data..... | 24 |
| Keabsahan Data | 28 |
| Analisis Data..... | 28 |
| | |
| Bab 4 Paradigma Pembelajaran Toleransi | 30 |
| Identifikasi Masalah Intoleransi..... | 30 |
| Identifikasi Narasi Toleransi dalam Sejarah Pergerakan .. | 31 |
| Intoleransi dan Toleransi dalam Dimensi | 33 |
| | |
| Bab 5 Toleransi dan Intoleransi dalam Praksis..... | 36 |
| Fakta Historis yang Mengandung Toleransi | 36 |
| Sebab-Sebab Merebaknya Perilaku Intoleran | 37 |
| Nasionalisme dan Sejarah Bangsa..... | 38 |
| Penerimaan terhadap Ide Toleransi..... | 40 |
| Titik Temu Multikulturalisme: Cinta Tanah Air | 43 |

| | |
|---|----|
| Bab 6 Faktor Penguat Pemikiran Toleransi..... | 49 |
| Relasi Toleransi dalam Etnis, Budaya, dan Agama | 50 |
| Refleksi Kritis | 52 |
| Faktor Dominan | 54 |
| | |
| Bab 7 Toleransi sebagai Pengetahuan..... | 57 |
| Konstruksi Berpikir tentang Toleransi | 57 |
| <i>Quantum Teaching</i> dan Praktik Diskursif | 60 |
| Teori Toleransi dalam Pendidikan Sejarah | 63 |
| | |
| Bab 8 Catatan Penutup..... | 67 |
| | |
| Daftar Pustaka..... | 71 |
| Indeks | 77 |
| Tentang Penulis..... | 91 |

1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aksi intoleransi di Indonesia selama 10 tahun terakhir menjadi tema yang sering muncul di media televisi maupun media sosial (Lindsey & Pausacker, 2016; Menchik, 2014). Aksi tersebut mencakup urusan agama, etnisitas, hingga budaya (Puspandari & Meijknecht, 2015). Belakangan telah terjadi sebuah tindakan intoleran dilakukan oleh seorang perempuan Betawi terhadap perempuan Tionghoa di Jakarta (Gerintya, 2019). Tindakan tersebut dilakukan di ruang publik yang seharusnya bersifat inklusi dan ramah bagi semua golongan.

Kasus lain di Kota Padang Sumatera Barat, telah terjadi pelarangan ibadah Natal di daerah tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat adalah Muslim. Pelopor tindakan pelarangan itu adalah kelompok Islam fundamentalis yang bermaksud untuk mengganti ideologi negara Pancasila menjadi khilafah atau ideologi Islam politik. Tindakan intoleransi tersebut sudah dilakukan secara terbuka oleh kelompok yang mengatasnamakan agama maupun “etnis asli”, yaitu Jawa, Sunda, Betawi, Minang, dsb. Sedangkan etnis Tionghoa dan Arab atau masyarakat beragama di luar Islam dianggap sebagai kelompok asing yang berada di luar struktur sosial masyarakat Indonesia (Puspandari & Meijknecht, 2015).

Hal ini tentu saja telah mengingkari ketetapan sejarah, di mana kelompok yang mendapat perlakuan intoleran itu secara historis turut berperan dalam upaya memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah (Adam, 2008). Kasus tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa saat ini masyarakat Indonesia secara umum sedang terkena virus negatif yang mulai meracuni pola pikir dan perilaku sosial mereka, sehingga banyak sekali kasus intoleran yang terjadi di ruang publik. Virus itu sangat membahayakan keutuhan negara-bangsa yang telah merdeka dan berdiri di atas nasionalisme Indonesia sejak 1945 (Nichterlein, 1974).

Melemahnya rasa nasionalisme dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat intoleransi sangat mudah menyebar luas dan mempengaruhi masyarakat Indonesia. sebagai produk dari kurikulum pendidikan, hal ini tentu saja bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperkuat pembelajaran sejarah di sekolah (Barr et. al., 1978).

Berkaitan dengan permasalahan yang didiskusikan di atas, pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia (periode 1908-1945) belum banyak menyinggung hal-hal esensial yang membahas praktik toleransi yang berbentuk kerjasama dalam mewujudkan Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945).

Kerjasama ini menarik, karena melibatkan perbedaan etnis, budaya, dan agama dalam mewujudkan tujuan utama yaitu kemerdekaan. Karena jarang diajarkan secara mendalam, maka pemahaman peserta didik tentang toleransi menjadi kurang berkembang. Faktor pemberitaan media yang mengangkat isu-isu sensitif menjadikan, sentimen atas dasar perbedaan agama, etnis, dan budaya kembali menguat.

Pemahaman toleransi peserta didik tidak dapat berkembang karena pembelajaran sejarah masih membahas materi yang bersifat teoretis dan tidak kontekstual karena tidak terhubung langsung dengan kehidupan masa kini. Kurikulum sejarah dianggap tidak disusun berdasarkan kondisi aktual masyarakat Indonesia, yang saat ini sedang mengalami masalah intoleransi. Merujuk pendapat

Kochhar (2008), bahwa kurikulum sejarah harus disusun berdasarkan kondisi aktual masyarakat, materi-materi perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sebagai bagian dari ilmu sosial, sejarah harus bermuatan pengetahuan sosial dan membekali peserta didik untuk cakap dalam menganalisa kondisi sosial masyarakat. Masalah intoleransi merupakan salah satu hal yang menjadi perbincangan publik saat ini, pembelajaran sejarah seharusnya memiliki peran dalam proses penyadaran dan pembentukan masyarakat tentang toleransi, supaya peserta didik dapat menjadi agen dalam menyebarluaskan pengetahuan toleransi pada teman-temannya. Dengan cara demikian diharapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan intoleran di masyarakat dan menekan angka kekerasan yang didasarkan pada perbedaan suku, budaya, maupun agama.

Pembelajaran sejarah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah sosial bagi peserta didik di Indonesia karena sejarah Indonesia khususnya pada peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, dan penyusunan teks Pancasila pada tahun 1945. Gagasan tentang persatuan Indonesia di tahun 1928 dan perumusan Ideologi Negara yang disusun tahun 1945, keduanya masuk dalam materi sejarah masa pergerakan kebangsaan. Dalam proses penyusunan dasar negara/ideologi bangsa itu masyarakat dari berbagai etnis dan agama bekerjasama memberikan sumbangsih dalam pembahasan pemikiran yang tepat sebagai dasar pembentukan negara Indonesia merdeka.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman dan terbentuk sejak sebelum merdeka, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengajarkan nilai toleransi pada peserta didik. Hal itu akan semakin aktual ketika pengajaran dilakukan pada kelas yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai latar belakang suku, budaya, maupun agama. Sayangnya, pembelajaran sejarah masih belum banyak berbicara tentang keberagaman, hal ini menjadi persoalan yang penting dipecahkan dan didiskusikan oleh akademisi maupun praktisi pendidikan sejarah. Usaha menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan

intoleransi di masyarakat adalah pekerjaan rumah yang besar bagi para ilmuwan dan praktisi kesejarahan saat ini.

Berdasarkan diskusi di atas, maka sejarah harus dipahami sebagai mata pelajaran yang dapat memperkuat integrasi bangsa melalui internalisasi pengetahuan toleransi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik (Barr et al., 1977). Barr (1978) meyakini bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang penting untuk mengatasi persoalan-persoalan kebangsaan yang diindikasikan melalui kasus-kasus di masyarakat. Rasisme, intoleransi, dan radikalisme menjadi contoh kasus yang dapat dicegah oleh sejarah melalui kegiatan pembelajaran di kelas (Adler, 2008; Levstik, 2008).

Mata pelajaran ini sangat relevan bagi kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang mengalami masalah intoleransi. Analisis awal menunjukkan bahwa kurikulum sejarah saat ini belum mampu menyajikan materi sejarah pergerakan kebangsaan secara kritis dan mendalam kepada peserta didik, khususnya dalam sejarah Sumpah pemuda dan perumusan ideologi Pancasila yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat dari berbagai etnis, budaya, dan agama. Sehingga upaya membangun pemahaman peserta didik tentang toleransi yang terintegrasi dengan nasionalisme dan penerimaan terhadap perbedaan berjalan sangat lambat (Dilworth, 2004).

Hal ini menjadi celah bagi kelompok intoleran yang menginginkan Indonesia menjadi negara yang terpecah belah, yang hidup tanpa toleransi dan kepedulian sosial terhadap sesama warga bangsa. Peluang untuk mengembangkan mata pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang lebih progresif masih terbuka. Penerapan materi yang kontekstual dan pembiasaan model belajar yang inovatif menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran sejarah yang dapat mengajarkan toleransi kepada subyek didik (King et al., 2015; Suh & Traiger, 1999; VanSledright & Limón, 2006). Sehingga ide-ide intoleran tidak mudah mempengaruhi peserta didik dan mereka dapat berpikir secara terbuka dan objektif untuk mengambil sikap berpihak terhadap ketetapan nasionalisme

Indonesia di atas nilai-nilai yang menjadi penghalang bagi mereka dalam berinteraksi.

Pendekatan humanistik dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang toleransi, khususnya yang mendasari sikap dinamis dalam bergaul di masyarakat yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama (Farmer, 1984). Maslow berpendapat bahwa pendekatan humanistik menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan peserta didik tentang kerukunan sosial (Maslow & Rogers, 1979; Abraham H. Maslow, 1991). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran sejarah dibutuhkan untuk pembentukan sikap-mental peserta didik, terutama dalam merespon praktik intoleransi di masyarakat. Intoleransi telah terbukti memicu lahirnya rasa tidak aman dan saling berprasangka di antara warga negara (Firmansyah, 2019; Muharam, 2016; Sofjan, 2016).

Maslow (1979) meyakini bahwa ada hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa survive atau mempertahankan hidup dan rasa aman, dan ini adalah kebutuhan yang paling penting. Pendekatan humanistik menjadi acuan dalam mengorganisasi dan memprovokasi peserta didik untuk menjadi aktor dalam menciptakan situasi perdamaian di masyarakat. Hal ini sangat kontekstual dengan tujuan sejarah dalam memberikan pemahaman dasar kepada warga negara tentang arti penting toleransi antar kelompok masyarakat, baik secara etnis, agama, budaya maupun gender (Barr et al., 1978; Chen et al., 2014; Levstik, 2008).

Upaya mewujudkan masyarakat yang aman sangat relevan dengan penguatan nasionalisme masyarakat. Peserta didik belajar menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan penerimaan terhadap perbedaan untuk memperkuat persatuan masyarakat, supaya tindakan intoleransi bisa dihentikan dan masyarakat hidup dalam perdamaian (Armstrong, 1995). Eksplorasi terhadap materi sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia (1908-1945) menjadi penting, materi ini memuat unsur-unsur kerjasama sosial antar etnis, agama, dan budaya dalam mewujudkan tujuan Indonesia merdeka. Kerjasama dalam narasi sejarah ini dapat menjadi counter

informasi yang selama ini mengarahkan pada proses pemecah belah pandangan masyarakat. Peserta didik dapat dididik untuk lebih kritis dan waspada dengan aksi intoleransi dengan membekali pengetahuan sejarah yang berbasis pada narasi toleransi.

Rose (2002) telah melakukan investigasi panjang tentang pengajaran toleransi pasca meluasnya kasus yang diakibatkan oleh ideologi terorisme. Ideologi terorisme telah menjadikan situasi di berbagai belahan dunia menjadi pecah belah, tidak ada kerukunan, dan sikap saling waspada satu sama lain. Penelitian ini membuktikan bahwa upaya membangun kerukunan beragama dapat dilakukan dari kelas studi sosial. Terorisme sebagai kejahatan kemanusiaan telah mengancam kerukunan masyarakat. Terorisme menimbulkan sentimen antara warga bangsa. Untuk menangani permasalahan tersebut dan menekan penyebaran paham terorisme, pengajaran toleransi dengan pendekatan konstruktif dapat digunakan untuk membangun pengetahuan baru yang lebih rasional, salah satu pengetahuan yang penting untuk diajarkan adalah toleransi dan sikap menghargai perbedaan (Rose, 2002).

Godwin (2001) melakukan kajian tentang pengajaran toleransi di sekolah publik dan private. Kedua sekolah itu memiliki pendekatan yang berbeda dalam upaya membangun pengetahuan tentang toleransi. Sekolah private lebih cenderung sulit menumbuhkan toleransi karena dialektika di dalam kelas sangat sulit dibangun, keterbatasan jumlah dan homogenitas peserta didik menjadi hambatan dalam membangun pengetahuan toleransi di sekolah privat. Sedangkan di sekolah publik, pengetahuan toleransi lebih mudah dikembangkan melalui dialektika dan studi kritis, faktor yang mendukung pengembangan pengetahuan toleransi adalah heterogenitas peserta didik yang bertalar belakang agama, suku, maupun budaya (Godwin et al., 2001).

Hollingsworth dan Lisa (2003) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa pengajaran toleransi dapat digunakan untuk mengajar empati dan tanggungjawab peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Di lingkungan yang beragam secara etnis maupun agama, tanggungjawab sosial menjadi nilai penting untuk membina normalitas hubungan warga negara. Sedangkan empati menjadi ide

dasar dalam membina solidaritas sosial. Pengetahuan sejarah adalah salah satu yang penting untuk diajarkan, narasi toleransi yang bersumber dari teks sejarah menjadi faktor dominan dalam mengembangkan kerukunan antar peserta didik (Hollingsworth et al., 2003).

Berdasarkan diskusi penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi dapat lebih mudah dikembangkan melalui pendekatan konstruktif dalam pembelajaran dan pada lingkungan yang terbuka dan heterogen, selain itu pengetahuan sejarah menjadi salah satu faktor dominan untuk memudahkan pendidik mengembangkan pengetahuan tersebut. Sebaliknya, di lingkungan yang tertutup seperti di sekolah private dan ditambah kondisi peserta didik yang homogen, pengetahuan toleransi sulit dikembangkan. Interaksi antar peserta didik dan pola diskusi yang mereka kembangkan tentang toleransi dan paham humanisme, apabila dilakukan oleh peserta didik yang heterogen akan lebih mudah diterima, hal ini dikarenakan subyek didik secara langsung menghadapi situasi yang sedang mereka diskusikan, sehingga pengetahuan tentang menghormati suku, agama, dan budaya lain akan menjadi lebih aktual.

Kelemahan penelitian terdahulu adalah peneliti belum secara spesifik mendiskusikan keadaan kelas yang multikultural, khususnya pada pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan pengetahuan toleransi. Dapat dikatakan bahwa hingga saat ini, kajian tentang pengembangan pengetahuan toleransi di kelas multikultural terkhusus pada kelas sejarah masih jarang ditemukan. Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah memberi rekomendasi bahwa pengetahuan sejarah dengan muatan narasi multikulturalisme dapat menjadi faktor dominan untuk mengembangkan pengetahuan toleransi peserta didik.

Penjelasan di atas mendasari dilaksanakannya penelitian ini sebagai sebuah sintesis dari penelitian terdahulu. Penelitian ini berusaha mengungkapkan kondisi pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada sub materi Sumpah Pemuda dan perumusan ideologi Pancasila sebagai dasar berdirinya negara Indonesia merdeka di kelas multikultural dalam mengembangkan

pengetahuan toleransi. Berdasarkan aktivitas peserta didik di kelas, akan dianalisis bagaimana pengetahuan toleransi peserta didik dapat berkembang, cara berpendapat, isi dari pendapat yang dikemukakan, cara menanggapi pendapat, dan sikap menghargai perbedaan menjadi determinan untuk melihat sejauh mana pengetahuan toleransi dapat dikembangkan melalui kelas sejarah.

Kontribusi penting penelitian ini yaitu sebagai suatu kajian yang baru di Indonesia, maka kajian tentang pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik berbasis pada pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia penting dilakukan dan disebarluaskan sebagai referensi dari para pendidik sejarah untuk mengacu cara mengembangkan pengetahuan toleransi untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan toleransi peserta didik di kelas multikultural dengan cara menyelidiki manajemen kelas, penggunaan bahasa dan otoritas peserta didik dalam berargumen. Fokus pengembangan pengetahuan tersebut terletak pada aspek nasionalisme peserta didik (Anderson, 1983) dan penerimaan terhadap perbedaan (Banks, 1997).

Ide nasionalisme merupakan dasar bagi tumbuhnya kesadaran tentang rasa kebersamaan dan persaudaraan antara suku, agama, maupun budaya yang berbeda. Nasionalisme menjadi pengetahuan yang sangat erat kaitannya dengan sejarah, setiap narasi yang ditulis dalam pembentukan negara-bangsa merupakan narasi yang memuat unsur nasionalisme di dalamnya.

Penerimaan terhadap perbedaan merupakan unsur utama dalam toleransi, sikap toleran mula-mula dapat berkembang ketika peserta didik telah memahami arti dari perbedaan, baik suku, budaya, maupun agama. Sebagai pengetahuan awal, penerimaan terhadap perbedaan adalah unsur yang dapat menolak tindakan intoleran di masyarakat.

2

TOLERANSI DALAM KERANGKA TEORETIS

Studi Literatur dan Arah Penulisan

Toleransi adalah sikap menghargai segala bentuk perbedaan, misalnya dari segi ras, etnis, suku, budaya, agama, maupun ideologi. Toleransi menjadi salah satu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membina kerukunan antar warga negara yang memiliki latar belakang beragam. Ide toleransi menurut Banks, dapat menjadi perekat bagi warga negara yang beragam karena dalam toleransi terdapat sikap penerimaan terhadap perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai modal sosial untuk melakukan pembangunan sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan.

Toleransi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendinginkan membiarkan (KBBI, 2008). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada), tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Ferrar, 1976).

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan prinsip, pendapat, pandangan, kepercayaan,

kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang berbeda dengan pendirinya sendiri (Chakraborty & Stone, 2008).

Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Harrington-Lueker, 1993). Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang di ungkapkan oleh Lintner (2005) bahwa yang diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai, justru paling penting di dalam masyarakat yang ber-bhineka tunggal ika adalah adanya saling pengertian. Tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan peserta didik di sekolah maupun kelompok sosial, disamping

sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Pengajaran toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan, pendekatan kelompok dan pendekatan klasikal metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Dari ide toleransi itu, masyarakat dapat melakukan kerjasama yang positif dalam berbagai bidang, sehingga toleransi akan menghapus segala bentuk prasangka, kebencian, dan sikap saling mewaspadai dari komunitas yang beragam itu. Pandangan ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan yang tidak dikelola secara benar akan menjadi latar belakang timbulnya konflik, manajemen perbedaan yang paling awal dapat dilakukan dengan menumbuhkan paham toleransi. Sikap toleran dari setiap warga negara akan secara otomatis menjauhkan masyarakat dari konflik.

Konflik di tengah masyarakat yang beragam biasanya terjadi karena egosentrisme yang menguat tanpa diikuti oleh pengetahuan rasional dan pentingnya sikap toleran. Maka dari itu, toleransi menjadi semacam ide yang selalu melekat di dalam diskursus masyarakat multikultural, terutama ketika angka konflik atau sentimen yang mengarah pada disintegrasi mulai menguat, maka perbincangan tentang toleransi akan semakin menajam. Toleransi adalah pengetahuan yang lebih mudah ditumbuhkan di tengah kondisi beragam dari anggota masyarakat, sebab, dalam kondisi ini setiap individu dari berbagai latar belakang bisa saling mempelajari dan saling menghargai satu sama lain.

Pengetahuan toleransi selalu berkaitan erat dengan kondisi tersebut, karena melalui pengamatan langsung, seorang individu akan memiliki *self efficacy* yang positif. Sedangkan dalam kondisi masyarakat yang homogen, maka toleransi akan lebih sulit dikembangkan, homogenitas akan meredam diskursus tentang toleransi, karena kebiasaan masyarakat lebih sering berbicara tentang identitas kelompok tanpa pengetahuan tambahan, bahwa

perbedaan menjadi salah satu pemberian yang tidak bisa ditolak oleh siapapun.

Dari pemahaman itu, dalam konteks pendidikan maka muncul ide yang mengatakan bahwa toleransi akan lebih mudah dikembangkan di lingkungan sekolah atau kelas yang multikultural, dari situ kemudian proses mengamati perbedaan dan pertukaran pengetahuan akan lebih kontekstual dan relevan untuk membina individu yang sadar tentang posisi dan perannya di masyarakat.

Toleransi, Pendidikan, dan Praktik Komunikasi

Pembelajaran toleransi lahir karena toleransi yang tidak didapatkan secara alamiah, karena itu perlu dipelajari dan diajarkan (Ferrari, 1976). Setiap individu memiliki persepsi atas apa yang ditangkap oleh inderanya, karena itu proses pembelajaran membimbing mengenali perbedaan secara komprehensif dan bagaimana menghadapinya dalam keseharian (Avery et al., 1997).

Pembelajaran ini mengarahkan emosi dan sikap peserta didik ketika menghadapi situasi intoleran dan cara mengendalikan diri ketika berhadapan dengan konflik (Berggren & Nilsson, 2015). Pengetahuan tentang toleransi meliputi melihat perbedaan dan kesamaan, konsekuensi ketika bersikap menghadapi konflik, keuntungan dan hambatan dalam toleransi.

Pembelajaran ini akan membawa individu ke dalam keterampilan berdialog dan berkomunikasi (Harrington-Lueker, 1993), memahami cara pandang dan keyakinan orang lain tanpa meluruhkan keyakinan diri sendiri (Martell & Stevens, 2017), mampu menerapkan model menyelesaikan konflik secara demokratis dan konstruktif (Demircioglu, 2008). Metode yang dianggap tepat dalam pembelajaran ini adalah dengan menyajikan narasi sejarah bermuatan toleransi, seperti pada sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dalam submateri perumusan ideologi Pancasila yang mendasari berdirinya negara Indonesia merdeka pada 1945, edukasi kreatif yang memungkinkan individu mengalami konflik dan menghadapinya, pengetahuan yang memadai dan tindakan terbimbing, artinya ketika menghadapi

konflik ada seseorang yang dapat memahami dan bersama merencanakan jalan keluar (Avery, 2002).

Mengacu kerangka kerja Maslow, pendekatan utama dalam mengajarkan toleransi adalah humanistik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialektika tentang kerukunan, timbulnya pengetahuan dalam menghadapi konflik dan menyelesaikannya, dan menumbuhkan rasa solidaritas sesama warga negara (Hansen, 2011; Maslow & Rogers, 1979).

Mengacu Van Dijk (2001), penggunaan bahasa dan otoritas dalam berargumen mampu menunjukkan kemampuan peserta didik menghadapi konflik dan menyelesaikannya. Narasi yang diucapkan oleh peserta didik adalah pengetahuan dasar yang mereka peroleh dari materi pembelajaran di kelas.

Dialog dan komunikasi menjadikan narasi itu berkembang dan membentuk pengetahuan baru yang lebih kontekstual. Pembelajaran toleransi dengan memperhatikan penggunaan bahasa dan otoritas berargumen peserta didik memberikan peluang bagi pembentukan pengetahuan yang lebih progresif tentang toleransi. Hal ini dimaksudkan untuk merespon fenomena intoleransi di masyarakat yang saat ini marak terjadi (Duranti & Goodwin, 1992; Pennycook, 2004).

Kerangka toleransi yang terbentuk dalam suatu masyarakat mengacu pada gagasan dasar persatuan yang dimulai sejak masyarakat itu merdeka. Nasionalisme menjadi salah satu ide pembentuk pengetahuan toleransi dalam sebuah bangsa, tidak terkecuali di Indonesia. Anderson melihat nasionalisme sebagai sebuah ide komunitas yang dibayangkan (*imagined communities*). Menurutnya, nasionalisme adalah sebuah komunitas politik berbayang yang dibayangkan sebagai kesatuan yang terbatas dan kekuasaan yang tertinggi. Maksud dari berbayang adalah anggota suatu negara atau bangsa hanya mengetahui dan mampu membayangkan komunitasnya (*negaranya*), akan tetapi tidak semua dari mereka saling mengenal (Anderson, 1983). Dibayangkan karena setiap anggota dari suatu bangsa, bahkan bangsa yang terkecil sekalipun, tidak mengenal seluruh anggota dari bangsa tersebut (Gellner & Breuilly, 1983).

Bangsa dibayangkan sebagai kekuasaan tertinggi karena hal tersebut matang di panggung sejarah manusia ketika kebebasan adalah suatu hal yang langka dan secara idealis berharga (Jaffrelot, 2005). Bangsa dibayangkan sebagai komunitas karena dipahami sebagai sebuah persahabatan horizontal yang dalam antara individu dari berbagai etnis, agama, dan budaya, sehingga untuk membina masyarakat yang damai dan dapat bekerjasama secara positif maka ide toleransi penting dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan diskusi di atas, pada bangsa yang multikultural, yang mendorong persatuan dan toleransi adalah nasionalisme. Nasionalisme sendiri menurut Anderson (1983) dapat dibentuk oleh beberapa hal yaitu bahasa, budaya dan pendidikan. Peran bahasa dalam pembentukan nasionalisme yaitu pada identitas tutur, sebuah bangsa untuk dapat terlihat berbeda dengan bangsa lain harus memiliki identitas tuturnya sendiri. Bahasa dalam konteks bangsa menjadi cermin ideologi, budaya dan penerimaan terhadap perbedaan. Melalui bahasa dapat dipahami sejauh mana seseorang bersifat toleran terhadap yang lain (Van Dijk, 2001).

Budaya masyarakat Indonesia yang beragam menjadi modal sosial dalam pembentukan nasionalisme. Intoleransi berkembang karena memanfaatkan celah di antara budaya-budaya yang ada, meskipun pada perkembangannya intoleransi menyerang praktik budaya yang dianggap menyimpang dari ketentuan agama (Koentjaraningrat, 1974). Pendidikan menjadi unsur terpenting dalam pembentukan dan penguatan nasionalisme. Melalui pendidikan masyarakat diperkenalkan dengan konsep bangsa, warga negara, multikulturalisme, toleransi, dan hukum yang membentuk rasa solidaritas (Bush, 2006).

Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang paling utama dalam mengajarkan aspek yang disebutkan sebelumnya. Barr meyakini bahwa sejarah dapat memulihkan, menumbuhkan, mengembangkan pengetahuan nasionalisme warga negara yang aplikatif, bukan hanya teoretis. Melalui pengetahuan nasionalisme yang aplikatif, peserta didik dibekali pemahaman untuk menghadapi masalah sosial yang mengarah pada diintegrasikan bangsa, salah satu yang paling nyata adalah intoleransi (Menchik, 2014;

Smith, 1996). Kerangka kerja Maslow tentang pendekatan humanistik dapat memperkuat pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penguatan pengetahuan toleransi peserta didik (Buss, 1979).

Melalui pendidikan masyarakat diperkenalkan dengan konsep bangsa, warga negara, multikulturalisme, toleransi, dan hukum yang membentuk rasa solidaritas (Bush, 2006). Studi sosial menjadi salah satu mata pelajaran yang paling utama dalam mengajarkan aspek yang disebutkan sebelumnya. Barr meyakini bahwa studi sosial dapat memulihkan, menumbuhkan, mengembangkan pengetahuan nasionalisme warga negara yang aplikatif, bukan hanya teoretis. Melalui pengetahuan nasionalisme yang aplikatif, peserta didik dibekali pemahaman untuk menghadapi masalah sosial yang mengarah pada diintegrasikan bangsa, salah satu yang paling nyata adalah intoleransi (Menchik, 2014; Smith, 1996). Kerangka kerja Maslow tentang pendekatan humanistik dapat memperkuat pembelajaran studi sosial yang berorientasi pada penguatan pengetahuan toleransi peserta didik (Buss, 1979).

Penelitian terdahulu lebih fokus membahas tentang makna dari toleransi dan konsep-konsep yang mendukung berkembangnya pengetahuan toleransi. Sedangkan yang membahas pengembangan pengetahuan toleransi di kelas multikultural secara langsung, masih sangat jarang ditemukan.

Dari situlah, tema ini sangat penting dibicarakan dalam konteks pengembangan sikap peserta didik dalam menghadapi fenomena intoleransi serta lebih menghargai perbedaan. Kelemahan berikutnya dari penelitian terdahulu adalah paham toleransi yang selalu berhenti pada tataran teoretis, sedangkan dalam praksis pendidikan para sarjana masih belum banyak yang melakukan kajian lebih dalam. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan memiliki kelebihan pada aspek analisis faktual terhadap praksis pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik berbasis sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada submateri perumusan ideologi Pancasila sebagai dasar pembentukan Indonesia merdeka di kelas multikultural.

Hal ini merupakan kemajuan dan menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana masyarakat sedang menghadapi gejala intoleransi di berbagai bidang kehidupan seperti agama, budaya, etnisitas, maupun kesukuan.

Sehingga menjadi nilai tambah penelitian ini dari segi aktualitas dan kebaruan konsep penelitian. Pengembangan pengetahuan toleransi di kelas multikultural menjadi teks yang sangat penting dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, secara khusus penelitian ini akan memperkuat pada aspek pembelajaran sejarah dari segi fungsi dan kegunaan bagi kehidupan sosial masyarakat.

3

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dikerjakan menggunakan desain etnografi dengan *Grounded Theory* (GT) (Strauss & Corbin, 1990). Strauss & Corbin (1990) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan suatu objek secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif digunakan untuk analisis data. Salah satu alasan mengapa metode GT diterapkan dalam penelitian ini adalah untuk merumuskan suatu teori toleransi di kelas multikultural yang didasarkan pada gagasan konseptual berupa proses pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dalam submateri perumusan ideologi Pancasila yang mendasari berdirinya negara Indonesia merdeka.

Tujuan lain dari metode GT dalam penelitian ini adalah untuk memicu perhatian para sarjana untuk mengkaji pengembangan pengetahuan toleransi berbasis narasi sejarah bermuatan toleransi seperti perumusan ideologi Pancasila yang melibatkan berbagai elemen; budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia. Kerjasama positif ini menjadi unit analisis yang akan dideskripsikan untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami teks yang disajikan dan mengonfirmasi informasi yang diterima dengan fenomena intoleransi yang saat ini berkembang.

Data diperoleh berdasarkan proses investigasi langsung pada praktik pembelajaran sejarah di universitas (Creswell & Poth, 2016). Beberapa hal yang menjadi fokus dalam investigasi ini adalah: (1)

ideologi pembentuk pengetahuan toleransi; (2) latar belakang sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam menunjukkan sikap toleran; dan 3) budaya yang mendasari pengetahuan toleransi. Pembelajaran berlangsung dengan mengaplikasikan *quantum teaching* sebagai model pembelajaran dalam kerangka teori pembelajaran humanistik (Maslow & Rogers, 1979).

Ideologi, latar belakang sosial, dan budaya yang dikombinasikan dalam pembelajaran sejarah menjadi kerangka acuan pembentukan nasionalisme dan penerimaan peserta didik terhadap perbedaan. Sudut pandang mereka dalam melihat fenomena intoleransi di masyarakat menjadi pertimbangan paling dasar dalam melihat sejauh mana pengetahuan toleransi dapat berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di kelas multikultural yang di dalamnya menampung berbagai etnis dan pemeluk agama. Kelas ini hanya terdapat di program studi pendidikan sejarah. Dasar pembentukan kelas ini untuk mendukung visi konservasi etika dari Universitas Negeri Semarang. Etika toleransi menjadi nilai yang paling ditekankan dalam pembelajaran di universitas, hal ini didasarkan pada fenomena intoleransi yang saat ini marak terjadi di masyarakat. Kelas multikultural ini dibentuk dengan tujuan menyiapkan kader-kader toleransi yang nantinya akan bekerja sebagai agen perdamaian di masyarakat. Kelas multikultural juga menunjukkan identitas Indonesia sebagai negara dengan jumlah budaya yang beragam.

Metode GT (Strauss & Corbin, 1990) yang digunakan berporos pada 5 (lima) tahapan yaitu:

- (i) tahapan perumusan masalah, dasar perumusan masalah penelitian yang dilakukan adalah: berorientasi pada pengidentifikasian objek yang diteliti yaitu pengembangan pengetahuan toleransi di kelas multikultural pada pembelajaran pada pembahasan sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dalam submateri sejarah perumusan ideologi Pancasila dan masalah berorientasi pada proses dan tindakan peserta didik dalam mengikuti keseluruhan pembelajaran yang telah diskenario dan dibuat sketsanya oleh pendidik bekerjasama dengan peneliti;
- (ii) tahapan penggunaan kajian teoretis, metode GT tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori dan tidak

terpengaruh oleh kajian literatur, juga tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, karena akan dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru. Peneliti dalam riset yang menggunakan metode GT belum memiliki pengetahuan mengenai objek yang akan ditelitinya termasuk jenis data dan berbagai variabel yang kemungkinan akan ditemukan. Peneliti benar-benar terjun ke lapangan dengan kepala kosong, bekal peneliti adalah pengetahuan umum tentang toleransi dan pembelajaran sejarah, konteks sosial seperti fenomena intoleransi memberi landasan bagi peneliti untuk menciptakan diskusi yang menarik di kelas. Kajian literatur dalam penelitian ini bukan menjadi acuan untuk menguji kebenaran teori pembelajaran toleransi, melainkan untuk mengembangkan teori toleransi yang selama ini telah menjadi wacana lawan bagi fenomena intoleransi;

- (iii) tahapan pengumpulan data dan penyampelan, Metode GT menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Pada tahap ini dilakukan aktivitas definisi pertanyaan riset dan definisi dari konstruk apriori. Secara rasional diadakan upaya memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Semua aktivitas peserta didik di kelas multikultural dalam pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada submateri perumusan ideologi Pancasila adalah data yang dapat dianalisis. Kecermatan peneliti dalam memadukan data yang didapatkan berpengaruh besar dalam proses analisis dalam laporan;
- (iv) tahapan analisis data penelitian, analisis data dalam metode GT ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru. The research carried out resulted in various findings arranged into 9 transcriptions. To simplify the analysis process, the results of data transcription are coded as follows: College Student Data 1 = CSD1; College Student Data 2 = CSD2; CSD3; etc. Kode dalam penelitian ini adalah hasil akhir dari selective coding, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti, kategori inti dalam penelitian ini adalah

- proses prinsip-prinsip penerimaan peserta didik terhadap pengetahuan toleransi dan proses pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik yang didasarkan pada pemahaman sejarah dan proses konfirmasi pada fenomena aktual yang sedang dihadapi saat ini, yaitu intoleransi; dan
- (v) tahap penyimpulan dan penulisan laporan, tahap pengambilan simpulan pada metode GT tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasi dari tema yang diangkat. Riset GT pada penelitian ini telah membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: kondisi yang menjadi sebab pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik dalam pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan dalam submateri perumusan Pancasila sebagai ideologi di kelas multikultural, tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut, dan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan sebuah kelas sejarah dengan pengikut 25 peserta didik dari program studi pendidikan sejarah di Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu kelompok belajar sejarah yang sedang menempuh semester ke 5. Partisipan terdiri dari berbagai etnis dan pemeluk agama. Kelompok etnis dan agama ini merupakan dominan masyarakat Indonesia. Sehingga kelas yang dipilih dapat disebut sebagai kelas multikultural, karena memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Subyek didik yang menjadi partisipan dan informan berusia antara 18 hingga 21 tahun. Dalam kajian psikologi humanistik, usia tersebut adalah masa pembentukan pengetahuan toleransi dan pematangan karakter warga negara (Maslow & Rogers, 1979). Berdasarkan hal itu, kelompok partisipan yang dipilih kontekstual dengan tujuan penelitian dalam mengembangkan pengetahuan toleransi melalui pembelajaran sejarah.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif dengan desain GT adalah peneliti. Metode yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara mendalam. Ada beberapa kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada

riset kualitatif GT dengan riset kualitatif lainnya, yaitu terletak pada pemilihan fenomena, pemilihan fenomena dilakukan dengan memperhatikan kondisi aktual, praktik sosial yang akan berlaku, dan prediksi dari dampak praktik sosial yang berlaku.

Peneliti kualitatif adalah instrumen utama yang berfungsi mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai kebutuhan analisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Sebelum melakukan observasi lapangan dan wawancara, peneliti mengembangkan item yang relevan dengan ubahan dan indikatornya yang akan membantu peneliti untuk lebih fokus mencari informasi dan data yang dibutuhkan. Item-item tersebut dikembangkan dalam rangkaian pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Sebagai instrumen artinya peneliti mengumpulkan data secara langsung tanpa melalui perantara, peneliti mengamati, mencari, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil informasi sesuai dengan item dalam pedoman wawancara yang telah dikembangkan. Sehingga, posisi peneliti sebagai instrumen dapat menghasilkan produk berupa transkripsi data penelitian yang akan melalui tahap untuk dianalisis. Peneliti sebagai instrumen utama yang akan menghasilkan produk berupa transkripsi data memiliki instrumen bantuan yaitu pedoman wawancara.

Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum pembelajaran, suasana interaksi sosial di kelas, kondisi peserta didik dalam mengikuti kegiatan, dan proses pengembangan pengetahuan toleransi yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah tetapi masih di lingkungan universitas. Wawancara dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili keseluruhan proses yang diteliti, dalam hal ini adalah peserta didik dalam program studi pendidikan sejarah di kelas multikultural. Untuk menganalisis tema pengembangan pengetahuan toleransi, penelitian ini berfokus pada proses sebelum dan sesudah pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada submateri perumusan ideologi Pancasila.

Dari tiga pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, terdapat 26 item yang menjadi acuan dalam pengumpulan data. Item ini dikembangkan oleh peneliti, fokusnya adalah pengetahuan toleransi dan intoleransi, perilaku yang menunjukkan toleransi atau intoleransi, dan faktor-faktor yang dianggap berkontribusi terhadap

tindakan toleransi atau intoleransi. Jika disari, maka tema-tema yang diamati dan wawancara adalah toleransi, intoleransi, dan gagasan atau pemikiran yang membentuk keduanya melalui pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan pada materi perumusan ideologi Pancasila.

Setiap item yang dikembangkan dalam pedoman wawancara dan pedoman observasi lapangan memperhatikan hal-hal tersebut, misalnya terkait pertumbuhan nasionalisme Indonesia di masa permulaan, gejala nasionalisme Indonesia kini, dan hubungannya dengan fenomena intoleransi di masyarakat yang sedang berkembang. Item disusun oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian, karena peneliti membutuhkan pedoman yang jelas dan terukur untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dari objek yang sedang dikaji.

Pedoman Wawancara

| No | Interview Guidelines |
|---|---|
| RQ1: Toleransi dan Tindakan Intoleran | |
| 1 | Apa itu toleransi? |
| 2 | Apa itu intoleransi? |
| 3 | Mengapa suatu sikap dianggap toleransi atau intoleransi? |
| 4 | Pengalaman apa yang Anda miliki tentang toleransi atau intoleransi? |
| 5 | Apa yang menyebabkan Anda menjadi toleran? |
| 6 | Kepada siapa toleransi ditujukan? |
| 7 | Apakah ada manfaatnya memahami toleransi? |
| 8 | Bagaimana pengetahuan tentang toleransi berhubungan dengan pengetahuan sejarah pergerakan nasional Indonesia? |
| RQ2: Toleransi dan Intoleransi dalam Praksis | |
| 1 | Bagaimana toleransi dan intoleransi dari perspektif sejarah pergerakan nasional Indonesia? |
| 2 | Bagaimana Anda mengidentifikasi sikap toleransi atau intoleransi? |
| 3 | Apakah toleransi budaya menurut Anda? dan bagaimana dengan intoleransi budaya? |
| 4 | Apakah toleransi beragama menurut Anda? dan bagaimana dengan intoleransi di bidang agama? |
| 5 | Apakah toleransi etnis menurut Anda? dan bagaimana dengan intoleransi dalam hubungan etnis? |
| 6 | Apakah ideologi Pancasila? toleransi beban? implikasi dalam kehidupan sosial? |
| 7 | Bagaimana tokoh-tokoh tersebut berperan dalam toleransi dalam sejarah Indonesia? |
| 8 | Bagaimana pengetahuan tentang toleransi dalam konteks sosial dan aktualisasinya? |

| RQ3: Faktor Pembentuk Pengetahuan Toleransi dan Intoleransi | |
|--|--|
| 1 | Bagaimana Anda memahami masalah toleransi dan intoleransi? |
| 2 | Bagaimana menurut Anda toleransi sebagai dasar pembentukan Indonesia merdeka? Apakah kamu setuju atau tidak? |
| 3 | Apa yang lebih penting? Toleransi atau intoleransi di negara yang beragam etnis, budaya, dan agama? |
| 4 | Apa dasar yang membuat Anda menerima ilmu toleransi? |
| 5 | Apa dasar untuk menolak pengetahuan tentang intoleransi? |
| 6 | Bagaimana Anda memahami arahan yang diberikan dosen dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional Indonesia? |
| 7 | Bagaimana Anda memahami tentang nasionalisme dan multikulturalisme di Indonesia? |
| 8 | Bagaimana Anda memandang pengetahuan sejarah yang berbasis nasionalisme sebagai gagasan penting dalam membangun gagasan toleransi? |
| 9 | Bagaimana Anda menganggap keragaman sebagai gagasan penting dalam membangun gagasan toleransi? |
| 10 | Bagaimana Anda menganggap ideologi sebagai ide penting dalam membangun ide toleransi? |

Data dan Sumber Data

Pertimbangan utama dalam memilih masalah penelitian adalah memerhatikan potensi data yang akan dihimpun. Pada penelitian ini, data dihimpun melalui proses manajemen dan organisir kelas, sehingga proses pengambilan data dapat berjalan optimal dengan memerhatikan kebutuhan data untuk dianalisis.

Mengacu pada metode GT (Strauss & Corbin, 1990) yang digunakan, data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu primer dan sekunder. Data primer penelitian ini yaitu informasi yang didapatkan melalui informan dan aktivitas pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan dalam submateri perumusan ideologi Pancasila. Transkripsi hasil observasi dan wawancara yang berbentuk teks adalah data yang dianalisis secara muatan isi dan kesesuaian dengan tujuan penelitian Data itu bersumber dari peserta didik dan aktivitas peserta didik secara keseluruhan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas multikultural.

Data sekunder penelitian ini bersumber dari bahan-bahan bacaan yang mendukung proses analisis penelitian seperti dokumen hasil belajar peserta didik dan hasil pekerjaan peserta didik selama pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan dalam submateri perumusan ideologi Pancasila. Data sekunder dikumpulkan untuk

melengkapi informasi yang tidak didapatkan dalam data primer. Data sekunder ini juga dapat menjadi sumber konfirmasi informasi, misalnya peserta didik yang aktif di kelas, apakah menyelesaikan tugas secara baik sesuai instruksi yang diberikan pendidik selama pembelajaran.

Data diperoleh berdasarkan proses investigasi langsung pada praktik pembelajaran sejarah di universitas (Creswell & Poth, 2016). Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (i) ideologi pembentuk pengetahuan tentang toleransi; (ii) latar belakang sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam menunjukkan sikap toleran; dan (iii) budaya yang mendasari pengetahuan tentang toleransi. Pembelajaran berlangsung dengan menerapkan *quantum teaching* sebagai model pembelajaran dalam kerangka teori pembelajaran humanistik (Maslow & Rogers, 1979). Perpaduan ideologi, latar belakang sosial, dan budaya dalam pembelajaran sejarah, pergerakan kebangsaan dalam submateri perumusan ideologi Pancasila menjadi kerangka acuan bagi pembentukan nasionalisme dan penerimaan peserta didik terhadap perbedaan.

Skenario Penelitian dan Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti mengacu pada pedoman wawancara dan observasi. Sebelum melakukan pengaturan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan dokumen, sehingga data hasil pengamatan proses pembelajaran dapat sebagai konfirmasi atas data-data dokumen. Analisis dokumen adalah pengumpulan data paling awal. Tema yang muncul dalam dokumen yaitu toleransi, intoleransi, dan gagasan atau pemikiran yang membentuk keduanya, tema-tema tersebut muncul melalui pengamatan sistematis.

Selanjutnya, observasi, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati peserta didik di kelas saat pembelajaran berlangsung. Tujuan peneliti adalah mengonfirmasi temuan dokumen dan melihat persetujuan atau penolakan peserta didik dengan dokumen. Peneliti telah memeriksa pendapat peserta didik dan pendidik selama observasi, dan hasilnya berupa konfirmasi pada data sebelumnya, yang memperkuat posisi data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

Saat melakukan pengamatan, peneliti menjelaskan bahwa pengajaran sejarah yang dilakukan bertema sejarah pergerakan

kebangsaan Indonesia pada perumusan ideologi Pancasila. Tujuannya untuk mengembangkan toleransi, mempersiapkan peserta didik menghadapi fenomena intoleransi, dan mengembangkan penerimaan terhadap perbedaan dalam kerangka nasionalisme. Pembelajaran didesain secara kooperatif untuk melihat lebih jelas cara peserta didik berinteraksi, bekerjasama, mengemukakan pendapat, dan menjadi representasi kelompok.

Dalam observasi, tidak semua data bersifat khusus dan menjurus pada tema-tema yang telah ditentukan di awal. Beberapa data masih terlalu umum, untuk memperkuat posisi data, maka konfirmasi diperlukan, dalam hal ini teknik wawancara digunakan. Wawancara berhasil mengungkapkan persepsi dan sikap individu. Wawancara berfokus pada tema toleransi, intoleransi, dan gagasan pembentuk keduanya. Dalam proses ini, penerimaan terhadap perbedaan, bentuk-bentuk toleransi, alasan peserta didik menerima toleransi dan menolak intoleransi, hubungan sejarah perumusan ideologi Pancasila dengan proses toleransi, dan sikap peserta didik tentang toleransi dan intoleransi berhasil ditemukan.

Peneliti telah berkolaborasi dengan pengajar sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dalam submateri sejarah perumusan ideologi Pancasila untuk menjalankan skenario penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan toleransi peserta didik di kelas multikultural. Sebuah teks yang memuat isu-isu intoleransi terbaru dan narasi sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dengan submateri sejarah perumusan ideologi Pancasila sebagai dasar pembentukan Indonesia merdeka yang memuat teks toleransi diajukan sebagai bahan diskusi peserta didik.

Pembelajaran ini dirancang supaya kontekstual dan mengarah pada tujuan yang direncanakan. Intoleransi menjadi isu utama yang diperbincangkan dan pertanyaan-pertanyaan seputar nasionalisme dan penerimaan terhadap perbedaan diajukan oleh pendidik untuk memicu dialektika di kelas. Dialektika menjadi sarana terbaik dalam pengembangan pengetahuan individu maupun kelompok (Gadamer, 1976).

Hegel meyakini bahwa dialektika mengawali pembentukan pengetahuan umum yang bermula dari wacana di dalam kelompok kecil (Rosen, 1984). Intoleransi merupakan isu yang cukup sensitif dibicarakan di muka publik, karena menyangkut urusan agama, etnisitas maupun budaya. Ruang kelas menjadi arena terbaik dalam

mendiskusikan isu tersebut karena didukung oleh perlengkapan akademis (Bourdieu et al., 2019).

Pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan humanistik kerangka kerja Maslow dan Rogers, serta mengaplikasikan model *quantum teaching* (Maslow & Rogers, 1979). Dalam proses pembelajaran dengan strategi ini pendidik bertugas sebagai pemimpin sekaligus fasilitator pembelajaran, dalam arti pendidik sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik. Proses pengorganisasian di dalam kelas menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (DePorter, 2000).

Quantum teaching dalam penelitian ini diimplementasikan berdasarkan lima prinsip utama yaitu: (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, maka layak dirayakan. Model *Quantum teaching* mengambil bentuk yang hampir sama dengan sebuah simponi, yang membagi unsur-unsur pembentuk simponi menjadi dua kategori, yaitu: konteks dan isi. Dalam konteks terdapat unsur lingkungan, suasana, landasan dan rancangan. Sedangkan dalam isi kita akan menemukan unsur fasilitasi, penyajian, serta keterampilan (DePorter et al., 2010). Dalam rangka menumbuhkan pengetahuan toleransi peserta didik, *quantum teaching* diimplementasikan secara sistematis berdasarkan rencana pembelajaran berikut:

Lesson Plan of Teaching Multiculturalism

| | | |
|---------------------|--|---|
| Tujuan Pembelajaran | : 1. Menumbuhkan pengetahuan toleransi 2. Membimbing peserta didik untuk mampu menghadapi masalah intoleransi dan menggagas penyelesaiannya. 3. Menumbuhkan nasionalisme dan penerimaan terhadap perbedaan | |
| Pendekatan | : Humanistik | |
| Strategi | : <i>Quantum teaching</i> | |
| Learning section | Time (Minutes) | Activities |
| 1 | 5 | Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran |

| | | |
|---|----|---|
| 2 | 15 | Pendidik mengintruksikan langkah-langkah pembelajaran |
| 3 | 20 | <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok b. Pendidik memberikan teks yang berisi fenomena intoleransi di masyarakat c. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk membuat identifikasi latar belakang tindakan intoleransi dan dampaknya bagi harmonisasi sosial di masyarakat dan akar pemikiran tentang toleransi berdasarkan sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada submateri sejarah perumusan ideologi Pancasila |
| 4 | 35 | <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik mengintruksikan peserta didik mengkolaborasikan pengetahuan yang bersumber dari buku maupun internet b. Peserta didik mempresentasikan jawabannya c. Saling menanggapi antar kelompok |
| 5 | 15 | Apresiasi dan penarikan kesimpulan |

Rencana pembelajaran tersebut dirancang untuk mengakomodasi kepentingan pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik yang kontekstual dan diharapkan berkembang dalam kerangka humanistik. Aspek nasionalisme tersermin pada ideologi yang melatarbelakangi pembentukan peserta didik tentang toleransi. Penelitian tentang toleransi diakhiri setelah peserta didik berhasil melakukan penghayatan tentang perbedaan dan upaya mencari persamaan dari setiap perbedaan yang ada (Banks, 2006; Barry, 2002; Osler, 2009).

Intoleransi di masyarakat menjadi isu yang dibahas untuk memicu kritisisme di antara peserta didik yang multikultur. Banks, meyakini bahwa dalam realitas yang multikultur, masyarakat dituntut untuk bersikap kritis terhadap wacana etnisitas, agama, dan

budaya. Ketiga hal tersebut diyakini sebagai pemersatu, di lain sisi juga diyakini sebagai sumber konflik (Banks, 2008). Peneliti telah menimbang, dimensi pemersatu itulah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan pengetahuan toleransi, sedangkan konflik menjadi aspek yang akan didialogkan. Oleh sebab itu, output kegiatan ini adalah pembuktian bahwa pembelajaran toleransi mampu memberikan pemahaman peserta didik tentang makna persatuan dalam kerangka nasionalisme.

Keabsahan Data

Kepercayaan data divalidasi menggunakan teknik triangulasi dan member check. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode antara wawancara mendalam dan observasi. Untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memberikan informasi yang jujur dan benar pada saat wawancara, maka hal itu dipastikan kebenarannya melalui observasi. Sehingga antara kedua teknik pengumpulan data ini dapat digunakan untuk saling memeriksa satu sama lain.

Member check digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi antar Informan. Misalnya untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh partisipan atau informan mengandung kebenaran maka hal itu akan dicroschek pada partisipan atau informan lainnya, begitu pula sebaliknya, dan berlaku pada partisipan atau informan yang lain. Untuk memperkuat posisi temuan, peneliti juga melakukan konsultasi kepada setiap Informan berkaitan data akhir yang didapatkan, sehingga, informasi-informasi penting dalam penelitian ini dapat dipastikan kebenarannya.

Analisis Data

Data analysis in this study adopted model analisis data yang dikemukakan oleh Strauss and Corbin (1990) yaitu analisis penelitian GT. Analisis ini telah menemukan tema yang berulang dengan meninjau data secara menyeluruh, mengkodekan tema yang muncul dengan kata kunci dan frasa, mengelompokkan kode-kode ke dalam konsep secara hierarkis, dan mengkategorikan konsep melalui hubungan.

Secara sistematis, analisis GT yang diterapkan berawal dari memoing atau pembuatan catatan untuk mencatat proses berpikir,

yaitu dari data observasi selama pembelajaran, dan wawancara, proses berpikir paling aktual dapat dilihat dari cara peserta didik berpendapat. Kemudian peneliti membuat pengkodean. Awalnya, pengkodean terbuka; dalam proses ini telah diidentifikasi konsep yang diminati dalam data kualitatif, kemudian konsep-konsep itu dikode dengan cara melakukan identifikasi konsep dan atributnya, kode disesuaikan dengan tema, yaitu; toleransi, intoleransi, dan gagasan atau pemikiran pembentuk keduanya.

Selanjutnya, pengkodean aksial; proses yang dilakukan yaitu membangun kembali data dan mengidentifikasi hubungan antar konsep melalui penalaran induktif, data yang telah terkumpul dihubungkan antar tema dengan cara melihat keselarasan data. Kemudian, pengkodean selektif; mengintegrasikan dan menyempurnakan konsep ke dalam teori, memilih konsep inti untuk analisis. Tahapan ini telah berhasil menghimpun konsep-konsep yang berkaitan dengan teori toleransi yang akan dipromosikan.

Berikutnya, dari konsep-konsep yang dihimpun, peneliti melakukan pengambilan sample teoretis untuk dianalisis. Peneliti melakukan perbandingan konstan dengan cara memeriksa data inti dan variasinya, kemudian data diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengembangkan teori toleransi. Kemudian, dari situ, peneliti dapat mengambil sampel teoretis, yaitu bentuk teori yang menjelaskan hubungan yang teridentifikasi, yaitu pemikiran peserta didik tentang tema-tema yang ditentukan, yang mengontruksi dan mempromosikan teori toleransi.

4

PARADIGMA

PEMBELAJARAN TOLERANSI

Peneliti mengkaji pengetahuan awal peserta didik tentang intoleransi dan sejarah pergerakan nasional Indonesia dalam perumusan ideologi Pancasila.

Analisis ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik tentang fenomena intoleransi yang berkembang dan akar sejarah toleransi di Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan awal tentang fenomena intoleransi dan pengetahuan sejarah yang mengandung toleransi dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, sebagai penegasannya, mereka dapat mengartikulasikan beberapa peristiwa besar terkait kedua aspek tersebut.

Identifikasi Masalah Intoleransi

Peserta didik menyebutkan peristiwa yang merupakan tindakan intoleransi, yaitu: (1) Ahok sebagai seorang Kristen dan etnis Tionghoa mendapat penolakan saat mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta tahun 2017; (2) seorang remaja Hindu etnis Arab diintimidasi karena dianggap berbeda dengan teman-temannya, kejadian menjadi ramai karena remaja tersebut depresi, hal ini terjadi pada tahun 2018; (3) perempuan etnis Betawi menganiaya perempuan Tionghoa karena kebencian terhadap etnis Tionghoa, kejadian ini terjadi pada tahun 2018; (4) di Padang,

Sumatera Barat, perayaan Natal 2019 ditentang oleh mayoritas umat Islam.

Identifikasi Narasi Toleransi dalam Sejarah Pergerakan Nasional

Selanjutnya para peserta didik menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perumusan ideologi Pancasila yang memuat akar sejarah pengetahuan toleransi di Indonesia, yaitu: (1) Pada tanggal 1 Maret 1945 pemerintah Jepang membentuk badan penyelidikan untuk persiapan Indonesia merdeka; (2) Untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, BPUPKI pada tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 mengadakan sidang pertama yang membahas dasar-dasar negara Indonesia merdeka; (3) Mr. Muhammad Yamin pada tanggal 29 Mei 1945 memberikan usulan lisan 5 prinsip, yaitu: Nasionalisme, Kemanusiaan, Ketuhanan, Kesejahteraan Rakyat, dan Kesejahteraan Rakyat; (4) Prof. Supomo dalam pidatonya tanggal 31 Mei 1945 juga mengemukakan lima prinsip, yaitu: Persatuan, Kekeluargaan, Mufakat dan Demokrasi, Musyawarah, dan Keadilan Sosial; (5) Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 mengusulkan lima gagasan dasar untuk Indonesia merdeka, yaitu: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Nasionalisme, Konsensus atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan; (6) Lima prinsip yang dikemukakan oleh Ir. Soekarno tersebut dikenal sebagai Pancasila; (7) Hasil pemikiran Ir. Sukarno tersebut kemudian dibahas dalam sidang selanjutnya, dan memunculkan rumusan: Ketuhanan dengan Menerapkan Syariah Islam untuk Pemeluknya, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Demokrasi yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia; (8) terjadi perdebatan tentang butir pertama dalam Pancasila yang dianggap terlalu menonjolkan Islam, padahal bangsa Indonesia bukan hanya Muslim, tetapi terdiri dari beberapa agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan Katolik, juga terdiri dari berbagai suku dan budaya; (9) pada tanggal 18 Agustus 1945 atas nama nasionalisme dan toleransi, butir pertama diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu menghormati agama, budaya, dan suku bangsa di

Indonesia, pada hari yang sama Pancasila ditetapkan sebagai ideologi bangsa dan menjadi simbol kerukunan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang.

Toleransi merupakan pengetahuan yang telah mengakar dalam sejarah bangsa Indonesia, hal ini dipahami oleh peserta didik dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional Indonesia. Diantara peserta didik berpendapat: “Indonesia berdiri sebagai bangsa yang dilandasi oleh alasan kebhinekaan yang merupakan salah satu gagasan pokok yang disampaikan oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya tentang Pancasila agar keberagaman harus dijaga.”

Pendapat ini dilandasi oleh latar belakang sejarah yang kuat, dan peserta didik dapat memberikan argumentasi tentang toleransi berdasarkan sejarah. Peserta didik lainnya berpendapat: “toleransi adalah gagasan untuk memperkuat kebhinekaan, pancasila adalah simbol toleransi dalam kebhinekaan, maka dari itu kita harus memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dalam Pancasila.” Wacana toleransi dalam pemahaman peserta didik masih mengacu pada ilmu yang ada dalam Pancasila. Pendapat ini diperkuat oleh peserta didik yang lainnya lagi bahwa:

“Saya setuju dengan pendapat-pendapat terdahulu bahwa untuk bersikap toleran kita harus menghormati pendapat orang lain, menghormati etnis lain, menghormati budaya lain di luar jati diri kita, dalam Pancasila poin kedua mengandung persatuan, artinya perbedaan bukanlah halangan bagi kami untuk menjaga persatuan Indonesia.”

Pendapat di atas menunjukkan penjelasan tentang tindakan toleran sebagai hasil dari penerapan pengetahuan toleransi yang diperoleh peserta didik dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional Indonesia. Peserta didik saling memperkuat pendapat bahwa:

“Tidak hanya poin ketiga dalam Pancasila, tapi poin pertama mencerminkan nilai toleransi beragama. Semula Indonesia yang majemuk ini akan menerapkan syariat Islam, namun atas kebijaksanaan semua kalangan pendiri bangsa, akhirnya digagalkan, dan penuturan Islam diubah menjadi ketuhanan tanpa menyebut agama apapun, pemikiran ini harus diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial, yaitu dengan

menghormati pemeluk agama lain, termasuk menghargai peribadatan mereka."

Argumen di atas menunjukkan posisi peserta didik dalam menyikapi perbedaan agama, bahwa dalam negara yang memiliki keragaman, sikap "saling menghormati" harus dikedepankan. Setiap orang harus saling menghormati, baik dari segi agama, budaya, suku, bahkan perbedaan pendapat, karena dengan menghormati, hidup akan damai dan terhindar dari konflik. Peserta didik sudah memiliki sikap untuk menjauhi konflik:

"Dalam konflik akan merugikan semua pihak, jadi sebaiknya dihindari, dengan menghindari perselisihan, kehidupan manusia akan damai, kasus-kasus intoleransi yang telah diuraikan sebelumnya, adalah contoh pemicu konflik yang lebih luas. Kita harus belajar bahwa konflik yang bersumber dari intoleransi adalah sikap tidak menghormati sejarah pergerakan nasional Indonesia."

Intoleransi dan Toleransi dalam Dimensi Kognitif dan Afektif

Intoleransi bagi pelajar merupakan sikap yang tidak mencerminkan penghormatan terhadap para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seorang partisipan berpendapat:

"Intoleransi akan menimbulkan konflik, bahkan kekerasan fisik, seperti yang dialami bangsa ini, sehingga tidak boleh ada intoleransi yang terjadi di Indonesia atas dasar perbedaan agama, suku, dan budaya karena perbedaan inilah yang menjadi dasar pembentukan bangsa. Bangsa Indonesia memiliki semboyan yang hampir sama dengan bangsa Amerika yaitu *Unity in Diversity*, sedangkan kita mengenal Bhinneka Tunggal Ika yang artinya mirip dengan semboyan Amerika: berbeda-beda tetapi tetap satu."

Pemahaman peserta didik tentang toleransi cenderung filosofis, tetapi peserta didik juga memahami toleransi dalam praksis berpendapat:

"Saya punya pengalaman, beberapa anggota keluarga saya beragama Kristen, sedangkan keluarga inti saya beragama Islam, tetapi dalam setiap hari raya keagamaan, kami saling

menghormati dengan memberikan ucapan selamat, serta saudara-saudara Tionghoa saya, dalam perayaan hari budaya tersebut, Kami ikut memeriahkannya dengan mengirimkan bingkisan sekaligus mengucapkan selamat, hal ini dilakukan pada saat kita merayakan hari raya keagamaan atau hari-hari penting dalam budaya Jawa. Ini adalah bentuk toleransi dalam praksis, di ranah yang lebih kecil, menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain juga merupakan bagian dari toleransi.”

Penjelasan di atas menunjukkan sikap toleransi peserta didik dalam praksis, dalam melihat fenomena toleransi peserta didik dapat berasosiasi dengan pengalaman yang dimilikinya. Seorang peserta didik berhasil mengidentifikasi tindakan yang mencakup intoleransi:

“Mengganggu ibadah agama lain, menghina tradisi, dan budaya etnis lainnya, mencela bahasa atau dialek kelompok budaya tertentu, bertindak rasis dan diskriminatif, serta tidak menghormati perbedaan pendapat. Intoleransi cenderung memaksa, biasanya diikuti dengan pengekangan, sedangkan dalam toleransi kita mengenal cinta, sehingga ada unsur kebebasan di dalamnya, yang memungkinkan kita untuk mengungkapkan apa yang kita inginkan sementara semua itu dilakukan secara positif.”

Sikap toleransi tentang pengetahuan sejarah pergerakan nasional dalam rumusan ideologi Pancasila, peserta didik menjelaskan bahwa:

“Nenek moyang bangsa kita tidak hanya berasal dari suku tertentu, atau kelompok agama tertentu, atau kelompok budaya tertentu, tetapi dari berbagai suku, agama, dan budaya yang berkomitmen untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, gagasan konkrit perjuangan itu. Bisa dilihat dalam Pancasila, tujuan lahirnya ideologi ini adalah untuk mengikat bangsa Indonesia agar tidak terpecah oleh perilaku intoleran. Jadi, sebagai warga negara yang baik, setiap individu harus menjaga keberagaman dan toleransi yang ada di Indonesia, dengan mempelajari sejarah rumusan ideologi Pancasila yang sarat dengan nuansa toleransi di dalamnya.”

Toleransi pada dasarnya diartikan sebagai sikap “menghargai perbedaan” sedangkan intoleransi adalah sikap “menolak perbedaan”. Toleransi cenderung mengedepankan cinta kasih manusia, sedangkan dalam intoleransi terdapat unsur pemaksaan melalui cara-cara kekerasan untuk mengikuti arus utama mayoritas di ranah agama, budaya, dan etnis. Toleransi dipahami oleh peserta didik secara historis dan kontekstual dengan masa kini, begitupula intoleransi. Namun dalam konteks intoleransi, peserta didik melihat beberapa dampak buruk yang akan muncul, dengan pemahaman ini peserta didik lebih berpihak pada ide-ide yang toleran karena dalam suasana yang damai, peserta didik menganggap ada kebebasan berekspresi yang ditentang keras oleh para pendukung ide intoleransi.

5

TOLERANSI DAN INTOLERANSI DALAM PRAKSIS

Pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik pada pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia dalam submateri perumusan ideologi Pancasila merupakan proses memahami akar historis ide toleransi dalam pembentukan Indonesia merdeka. Pemahaman yang menjadi filsafat bangsa Indonesia yang disebut *bhinneka tunggal ika* atau *Unity in Diversity* hingga kini masih termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Indonesia.

Peserta didik mengikuti instruksi untuk mengidentifikasi akar historis berdasarkan fakta-fakta dalam perumusan ideologi Pancasila. Analisis ini penting dan lebih spesifik mengemukakan akar historis pengetahuan toleransi dalam pembentukan Indonesia merdeka sebagai dasar pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik melalui pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia.

Fakta Historis yang Mengandung Toleransi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik melakukan identifikasi secara cermat, mereka menyebut beberapa hal berikut: (1) fakta bahwa Pancasila dirumuskan dalam suasana pergerakan kebangsaan oleh orang-orang berlatar belakang etnis, budaya, dan agama berbeda sehingga kesepakatan menerima perbedaan menjadi

momen penting bagi bangsa Indonesia; (2) masalah perbedaan dan perselisihan karena alasan agama, budaya, dan etnis secara de facto telah diselesaikan ketika Pancasila disahkan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang merdeka; (3) proklamasi 17 Agustus 1945 adalah pernyataan bangsa Indonesia bebas dari penindasan dan tekad untuk menyatakan persatuan yang utuh sebagai sebuah negara-bangsa; dan (4) pada 18 Agustus 1945 negara Indonesia resmi mengesahkan dasar pemikiran tentang toleransi dan kerukunan sesama warga negara dari berbagai etnis, budaya, dan agama dalam kerangka ideologi Pancasila. Fakta sejarah yang disebutkan telah mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik tentang akar historis pembentukan ide toleransi sudah cukup kuat. Fakta-fakta itu tidak bisa disangkal oleh orang-orang yang mengaku dirinya bagian dari bangsa Indonesia.

Sebab-Sebab Merebaknya Perilaku Intoleran

Selanjutnya, intoleransi yang saat ini marak terjadi menurut pemahaman peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (1) kegagalan memahami sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia; (2) kegagalan memahami isi ideologi Pancasila; (3) kegagalan memahami perbedaan sebagai modal sosial; dan (4) egoisme kelompok yang berlebihan, biasanya karena dorongan politik kekuasaan.

Peserta didik menolak paham intoleransi atas dasar etnis, budaya, maupun agama karena ide ini dinilai mengakibatkan pada kerusakan dan kekerasan. Dari intoleransi kita belajar, bahwa manusia butuh perdamaian, sehingga, kerukunan harus dikampanyekan.” Kata *sehingga* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengajaran toleransi dengan materi perumusan ideologi Pancasila cukup konkret. Peserta didik telah melakukan identifikasi sebab-akibat dari kasus-kasus intoleransi yang dipelajari.

Menjaga persatuan Indonesia menjadi prioritas proses pembelajaran sejarah yang mengedepankan pembentukan warga negara yang baik. Kasus intoleransi yang terjadi dengan berbagai motif selain menyisakan permasalahan yang belum kunjung usai,

juga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu menjaga nilai-nilai luhur yang ditinggalkan para pendahulu juga dituntut untuk bersikap toleran terhadap mereka yang berbeda.

Nasionalisme dan Sejarah Bangsa

Nasionalisme harus menjadi prioritas dalam kehidupan bermasyarakat agar masyarakat hidup rukun dan jauh dari konflik. Peserta didik diberikan arahan untuk bersikap objektif dalam menghadapi situasi konflik dan didorong untuk terlibat dalam penyelesaian konflik. Lagipula, peserta didik mengemban misi besar untuk pembangunan Indonesia bukan hanya hanyut dalam konflik berbasis intoleransi.

Teks ini mengusulkan Ir. Soekarno sebagai contoh teladan dalam kehidupan bernegara. Ia adalah pahlawan nasional dan proklamator kemerdekaan Indonesia yang telah merumuskan cara hidup bangsa Indonesia di atas multikulturalisme dan nasionalisme. Apa yang disuguhkan secara singkat tentang sosok Ir. Sukarno adalah kehidupan masa kecil, jasanya dalam pergerakan nasional, dan gagasan besarnya tentang pembangunan Indonesia, termasuk upaya membangun persatuan dalam kebhinekaan.

Sumber belajar ini ditutup dengan nasehat dari Ir. Soekarno dan pendidik menularkan nilai-nilai afektif kepada peserta didik, dan mereka dibimbing untuk dapat menghadapi situasi intoleransi dan berpartisipasi sebagai agen toleransi di masyarakat.

Toleransi dipandang sebagai suatu gagasan yang dibutuhkan oleh suatu bangsa yang multikultural, walaupun anatomi gagasan ini belum dipahami secara rinci oleh peserta didik. Proses provokasi yang dilakukan oleh pendidik memberikan gambaran tentang fenomena intoleransi dan dampaknya terhadap masyarakat. Seorang peserta didik mengemukakan:

“Masyarakat yang beragam harus hidup rukun dan saling menghormati agar terhindar dari konflik, di televisi saya melihat upaya penindasan melalui kekerasan terhadap etnis mayoritas terhadap etnis minoritas, saya prihatin tentang itu. Perpecahan yang timbul akibat intoleransi akan berdampak panjang, terutama bagi perkembangan kehidupan sosial Indonesia yang

damai. Butir ketiga Pancasila mengandung "persatuan" yang artinya setiap warga negara perlu menjaga hubungan baik satu sama lain."

Penjelasan poin ketiga dalam Pancasila menurut pendapat di atas merupakan bukti bahwa peserta didik telah menyadari bahwa dalam wacana intoleransi, Pancasila perlu disuarakan, muatan dalam Pancasila menjadi dasar pembentukan pengetahuan toleransi yang lebih dalam. Pendapat tersebut merupakan hasil konstruksi peserta didik tentang toleransi yang bersumber dari proses literasi digital dari internet, media massa, dan buku teks, tulisan yang mengandung intoleransi ternyata mampu memberikan pengantar yang baik bagi pembentukan pengetahuan toleransi peserta didik. Seorang peserta didik lainnya berargumen:

"Toleransi bagi negara multikultural sangat penting. Ide ini adalah pendukung perdamaian komunitas. Saya bersimpati dengan kelompok kemanusiaan. Oleh karena itu, saya sering membaca tulisan tentang toleransi dan pluralisme, sebaliknya saya menjauhi intoleransi dan sifat turun temurun seperti kebencian dan kekerasan yang bagi saya sangat merugikan orang lain."

Kata 'sebaliknya' dalam pendapat di atas mencerminkan proses pemahaman yang sangat kritis terhadap fenomena intoleransi yang berkembang. Kedua pendapat di atas didukung oleh peserta didik lainnya:

"Masyarakat perlu dibiasakan membaca dan mendiskusikan toleransi sebagai wacana agar menjadi konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tentang toleransi merupakan salah satu indikator lemahnya semangat persatuan di antara masyarakat, sehingga banyak kasus intoleransi di berbagai tempat. Selain itu, pemahaman yang sangat minim tentang sejarah membuat kebencian dan kekerasan mudah memengaruhi beberapa kelompok yang berjuang untuk menegakkan egoisme agama, etnis, dan budaya. "

Tidak semua peserta didik memiliki pemahaman awal yang baik tentang pengetahuan toleransi, hal ini menjadi berbeda dalam proses diskusi. Rasa ingin tahu yang besar merupakan faktor

penting dalam membentuk pemahaman toleransi yang konkret. CSD6 berargumen: "Saya belum memahami toleransi secara detail, tetapi saya menolak kekerasan dan penindasan dengan alasan apa pun. Sebagai warga negara, kami memiliki hak yang sama dan tidak ada yang harus diperselisihkan berdasarkan agama atau ras."

Meski belum memahami toleransi, namun pengetahuan awal ini menjadi dasar pendalaman gagasan tentang toleransi. Tahapan diskusi mendorong peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang belum mereka pelajari sebelumnya. "Saya cenderung membenci perilaku yang tidak bisa menghargai dan menghormati perbedaan. Manusia tidak diciptakan untuk seragam, tapi perbedaan ini menjadi kekayaan yang harus kita jaga dan rawat sekuat tenaga. Para pendiri bangsa ini bisa melakukannya, jadi kenapa kita sekarang dalam kesulitan, atau kita yang tidak pernah belajar dari sejarah?"

Pernyataan di atas cukup provokatif dan mengandung tafsir kritis, peserta didik menjadikan pemahamannya tentang perumusan sejarah ideologi Pancasila sebagai dasar berdebat. Pemahaman ini cukup mendasari pengetahuan tentang toleransi untuk dikembangkan. Apa yang disampaikan menjadi modal pendidik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan toleransi peserta didik yang mengintegrasikan nasionalisme dan penerimaan perbedaan. Di balik pengetahuan dasar yang telah disampaikan, rasa ingin tahu peserta didik tentang toleransi secara lebih detail terasa sangat besar. Antusiasme mereka setelah pendidik memberikan pengenalan yang provokatif menunjukkan potensi pembentukan pengetahuan toleransi yang akan terjadi di kelas sejarah. Rasa ingin tahu ini sangat berharga karena merupakan prasyarat untuk proses pertumbuhan pengetahuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Penerimaan terhadap Ide Toleransi

Berdasarkan uraian pendapat di atas, menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik terhadap toleransi cukup positif. Peserta didik menilai aspek toleransi terbagi menjadi tiga: toleransi antar suku, agama, dan budaya. Ketiga unit inilah yang terkadang

menimbulkan konflik. Peserta didik percaya bahwa: "Kasus intoleransi terjadi karena manusia tidak bisa menerima perbedaan budaya, agama, atau etnis. Jarang pula diajarkan di materi sekolah, bahwa perbedaan itu harus ada dan bersifat mutlak. Oleh karena itu, sejalan dengan pandangan ini, toleransi menjadi sangat penting, toleransi harus diutamakan. diterima sebagai ilmu untuk meredakan kebencian terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Kesepakatan sebagai bangsa cukup kuat menjadi bukti dalam menanamkan pemahaman tentang toleransi dan menolak segala macam tindakan intoleran. "

Penguatan terhadap pendapat di atas menjelaskan bahwa: "Saya setuju bahwa perbedaan itu ketetapan dan tidak ada yang bisa mengubahnya, jadi semua manusia harus menghargai perbedaan dari agama, suku, dan budaya. Ketiga hal ini jika tidak ditularkan dalam kerangka toleransi akan menjadi masalah dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, untuk mencegah itu semua, penerimaan gagasan toleransi dan mengembangkannya sebagai kewajiban bagi setiap warga negara."

Pendidik mencontohkan para pendiri bangsa ini, salah satunya adalah Ir. Soekarno (1945-1966), tokoh Indonesia yang sudah dikenal dunia dengan gagasan besarnya tentang ideologi Pancasila yang anti kolonialisme dan imperialisme telah memberikan dasar yang kokoh untuk menampung segala keragaman yang ada di Indonesia. Keragaman tersebut meliputi aspek budaya, suku, dan agama. Pendidik juga menginstruksikan peserta didik untuk melihat teks yang diberikan dalam kerangka berpikir. Proses berpikir tersebut akan mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam menghadapi situasi nyata di masyarakat. Foto-foto klasik yang menunjukkan pluralitas masyarakat abad ke-20 ditampilkan untuk memberikan gambaran sekaligus memicu rasa penasaran peserta didik.

Melalui teks yang ada, setiap kelompok diinstruksikan untuk menghayati dan membayangkan situasi yang membawa mereka seolah mengalami peristiwa intoleransi yang terjadi. Foto yang ditampilkan merupakan cerminan peserta didik untuk dapat memastikan setiap kejadian intoleransi di masyarakat adalah salah.

Pendidik juga memberikan pertanyaan pengantar agar dalam proses identifikasi peserta didik dapat lebih teratur dan mencari informasi dengan lebih teliti. Fakta-fakta yang disampaikan merupakan sumber pengetahuan peserta didik tentang toleransi dan alat identifikasi mereka terhadap kasus-kasus intoleransi yang mungkin mereka alami di masyarakat dan pembelajaran ini memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk mampu menghadapi situasi tersebut. "Kekerasan terhadap kelompok minoritas adalah masalah bersama. Mereka yang melakukan kekerasan ini harus dianalisis dengan ideologi Pancasila. Mereka tentu tidak memahami sejarah bangsa Indonesia sejak era pergerakan nasional Indonesia yang penuh dengan kerjasama positif dari kelompok etnis, budaya, dan agama melawan penjajahan Belanda. Kebanyakan dari mereka terpapar ideologi Islam fundamental dan nativisme yang telah ditolak oleh beberapa negara maju. Mereka sangat ideologis, berteriak, dan menyuarakan kebencian secara terbuka. Mereka menolak gagasan demokrasi, tetapi mereka selalu mengatakan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari kebebasan berekspresi, padahal itu salah satu unsur demokrasi yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Terlihat bahwa gerakan mereka sangat tidak konsisten."

Pendapat di atas menunjukkan keselarasan yang jelas dari seorang peserta didik terhadap kecemasan yang dialami banyak orang. Keberpihakannya pada ideologi negara yang harus dianut oleh warga negara Indonesia sangat kuat. Pernyataan ideologis ini sangat nyata dan disampaikan tepat setelah peserta didik membaca teks intoleransi yang disajikan dan memperhatikan rangsangan berupa foto-foto bertema pluralisme di masa lalu. Ideologi yang menyimpang memang harus dilarang. Apalagi ajarannya adalah kekerasan dan kebencian. Mereka menggunakan egonya untuk menghancurkan tatanan sosial yang sudah terbangun sejak lama. Mereka tidak pernah menganggap multikulturalisme orang Indonesia sebagai kekayaan yang berharga. Mereka hanya mementingkan ambisi politik untuk menguasai Indonesia melalui pertumpahan darah. Semangat intoleransi ini perlu dihentikan. Ideologi Pancasila harus menjadi wacana utama dalam kehidupan

sehari-hari, membiasakan masyarakat untuk berpikir toleran terhadap perbedaan. Kasus di Jakarta, Bali, Surabaya, dan Bandung seharusnya tidak terjadi di daerah lain.

Titik Temu Multikulturalisme, Cinta Tanah Air, dan Modeling

Wacana multikulturalisme yang disampaikan sangat selaras dengan semangat toleransi yang berusaha ditumbuhkan. Ideologi pancasila merupakan tolak ukur utama perilaku pada individu. Pendapat di atas mewakili semangat toleransi yang mendorong. Upaya provokasi agar peserta didik berpihak pada gagasan toleransi berjalan cukup baik. Seorang peserta didik berpendapat:

“Intoleransi atas nama etnis membahayakan masa depan persatuan Indonesia. Sentimen antar etnis ini dapat berdampak pada peperangan antar etnis. Kebencian yang meluap akan diikuti oleh pembalasan dengan kekerasan. Seperti halnya di Papua, masyarakat Indonesia bagian timur juga memiliki komunitas yang besar dan mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan. Multikulturalisme harus dipastikan diajarkan secara sistemik dalam kurikulum pendidikan. Komunitas perlu menangani interaksi sosial. Jangan sampai mereka mudah sentimen terhadap etnis dan agama lain. Sikap itu bisa dikontrol melalui pendidikan.”

Semangat menjaga multikulturalisme ini perlu diapresiasi. Toleransi dimulai dari semangat kepedulian terhadap keberagaman dan menghormatinya sebagai kekayaan. Kecenderungan untuk berpihak pada keberagaman inilah yang akan membuat individu bertoleransi terhadap mereka yang berbeda. Toleransi dalam konteks kebangsaan ini merupakan ikatan yang menghubungkan perbedaan. Toleransi suku, agama, dan budaya harus dilakukan sebagai proses sosial yang akan menjaga eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah dan mencintai. Kasus intoleran yang terjadi karena pelakunya melupakan cinta dalam hidup, sehingga berani melakukan kekerasan. Cinta inilah yang menjadi identitas bangsa Indonesia hingga saat ini. Identitas ini harus dijaga oleh setiap warga negara, jangan sampai kita kehilangan identitas yang telah terbentuk selama ini.

Nasionalisme harus dicintai. Itu sudah menjadi kesepakatan yang membentuk jati diri bangsa Indonesia. Ini tercermin melalui argumen di atas. Peserta didik sebagai bagian dari civitas akademika bertanggung jawab langsung untuk perdamaian di masyarakat. Mereka adalah kelompok intelektual yang memiliki peran besar dalam mengubah bangsa. Praktik diskursif, multikulturalisme, dan pengetahuan sejarah membangun pengetahuan peserta didik tentang toleransi. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan utama yang meyakinkan peserta didik untuk menjaga sikap toleran sebagai upaya menjaga ketentraman dalam masyarakat.

Selain beberapa prinsip di atas, pemahaman peserta didik tentang toleransi etnis secara historis, dan multikulturalisme dijelaskan secara konkrit. Penjelasan yang lebih spesifik dijelaskan tentang makna toleransi dalam etnis, yaitu: "Toleransi sebagai gagasan yang harus diterima menawarkan perdamaian antar suku. Konflik yang terjadi di Sampit tahun 2001 antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan disebabkan oleh egoisme etnis yang mengakibatkan konflik dan banyaknya korban. Persaingan terjadi antara dua suku bangsa itu. tidak sehat, penuh kebencian dan kekerasan. Hal itu juga terjadi pada tahun 1998, tiga tahun sebelumnya ketika etnis Tionghoa mengalami perilaku kekerasan dan diskriminasi yang sangat merugikan mereka. Sejarah perumusan Pancasila meliputi kerjasama antar suku, Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Batak, Papua, dll. Telah memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merdeka.

Pemahaman peserta didik tentang toleransi berbasis budaya juga cukup menarik. Hasil analisis menunjukkan bukti bahwa peserta didik memiliki wawasan budaya dalam wacana toleransi. Penjelasan tentang toleransi budaya dijelaskan oleh seorang peserta didik: "Pancasila adalah kristalisasi budaya Indonesia yang sangat beragam, melalui ideologi ini masyarakat disatukan dalam bingkai kebangsaan. Poin kedua dalam ideologi ini mengandung kemanusiaan yang adil dan beradab, artinya masyarakat harus

mampu bersikap adil, bukan sombong, tidak egois dalam menjalankan budaya, yang terpenting menghargai budaya lain. Perbedaan itu menjadi modal sosial dalam pembangunan.”

Penjelasan poin kedua Pancasila merupakan refleksi penting sekaligus pembuktian bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang konkrit tentang toleransi budaya berdasarkan pengetahuan sejarah pergerakan nasional Indonesia. Toleransi antar suku dan budaya yang dijelaskan oleh pendapat di atas menjadi wujud deklarasi peserta didik yang penuh kesadaran tentang masa depan kerukunan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penerimaan peserta didik terhadap toleransi beragama: “Setelah butir pertama Pancasila diubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, pada saat itu umat Islam telah mendukung kemajemukan agama, keberadaan berbagai agama di Indonesia menjadi dasar terbentuknya kerukunan di Indonesia, ini juga sebagai modal sosial dalam pembangunan kehidupan sosial.”

Kemampuan peserta didik mengkorelasikan pengetahuan toleransi dengan keadaan di Indonesia di masa mendatang, memperkuat bukti bahwa sejarah rumusan ideologi Pancasila memberikan pemahaman yang sebenarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan toleransi. Dari pendapat-pendapat peserta didik yang berkembang, mereka saling sepakat bahwa pembelajaran sejarah dengan materi pergerakan nasional Indonesia dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang toleransi etnis, budaya, dan agama karena dalam narasi sejarah ini terdapat makna dan filosofi kehidupan komunitas yang damai dan penuh harapan. Tujuan sebuah negara menjadi semakin jelas untuk dipahami, ini adalah kritik mendasar terhadap fenomena intoleransi yang berkembang, itu sekaligus menjadi proses pembelajaran, "mereka yang tidak memahami sejarah akan menjadi buta, toleransi membutuhkan pandangan yang luas dan jelas berdasarkan sejarah, masa kini, dan masa depan."

Pemahaman peserta didik tentang toleransi tidak lepas dari Ir. Soekarno dan perannya dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Sosok ini dalam pandangan peserta didik disebut: (1) proklamator; (2) mempersatukan bangsa; (3) intelektual; (4) politisi;

dan (5) pluralis. Gagasan tokoh ini untuk menampung seluruh kepentingan bangsa Indonesia dari berbagai latar belakang menempatkan Ir. Sukarno setara dengan Mahatma Gandhi yang anti penindasan dan kekerasan. Kedua tokoh ini hidup dalam fase yang sama, yaitu kolonialisme di abad ke-20. Seorang peserta didik mengemukakan: "Kita harus mempelajari pemikiran Ir. Sukarno, salah satunya Pancasila yang sekarang menjadi ideologi progresif bagi bangsa Indonesia, hasil pemikirannya menjadi dasar persatuan kita sebagai bangsa Indonesia".

Pengaruh Ir. Sukarno terbukti dalam penjelasan peserta didik. Karakternya sangat menginspirasi para peserta didik untuk mengikuti jejaknya. Perannya dalam proses pembentukan nasionalisme Indonesia sangat besar, hal ini mendasari terbentuknya toleransi di masyarakat saat ini. "Nasionalisme Indonesia adalah penyeimbang toleransi, keduanya terdapat dalam Pancasila, yaitu pemikiran Sukarno yang sangat monumental." Pendapat ini sarat akan gagasan yang diperoleh dalam proses pembelajaran sejarah pergerakan nasional.

Dari hasil yang diperoleh, peserta didik tidak hanya memahami toleransi dari perspektif konseptual tetapi secara praksis dan disesuaikan dengan aktualitas kehidupan sosial saat ini. "Toleransi lahir dari pemahaman sejarah pergerakan nasional dan refleksi kehidupan saat ini, akibatnya adalah tindakan konkret seperti mencegah permusuhan, menolak kebencian dan diskriminasi berdasarkan suku, agama, dan budaya." Kata yang dihasilkan menjadi titik transisi yang menunjukkan bahwa pengetahuan toleransi peserta didik telah berkembang. Tindakan konkret untuk mencegah perpecahan perlu dilakukan, setiap individu harus sadar akan sejarah dan dapat berpihak pada kemanusiaan.

Kedua dalil yang saling mendukung di atas melengkapi analisis proses pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik di kelas multikultural dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional Indonesia dalam rumusan ideologi Pancasila. Perkembangan pengetahuan toleransi peserta didik terjadi melalui proses pemahaman awal dan praktik diskursif. Hal ini menyoroti pentingnya penggunaan teks toleransi berbasis sejarah dan

fenomena intoleransi untuk memperkuat narasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pengetahuan toleransi secara lebih aktual.

6

FAKTOR PENGUAT PEMIKIRAN TOLERANSI

Peran Ir. Sukarno dalam perjuangan mewujudkan Indonesia merdeka sangatlah besar, ia menjadi Presiden Pertama Indonesia, pernah di penjara Belanda dan Jepang, dan karya tulisnya cukup banyak, yang monumental adalah Buku Indonesia Menggugat dan Di Bawah Bendera Revolusi (DBR). Peserta didik menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut dengan menonjolkan peran Ir. Sukarno dalam usaha pembentukan toleransi masyarakat Indonesia melalui ideologi yang ia cetuskan. “Indonesia merdeka didasarkan pada Pancasila yang penuh ide toleransi, sedangkan masyarakat saat ini tidak mengenali Ir. Sukarno dan tidak berusaha memahami sejarah perjuangannya, salah satunya Pancasila yang tidak dipahami dengan baik, sehingga menjadikan intoleransi merebak di mana-mana.”

Peserta didik memahami pemikiran Ir. Sukarno dan sejarah perjuangannya untuk Indonesia merdeka cukup penting untuk dipelajari, terutama dalam pembentukan pengetahuan toleransi, ini dapat dibuktikan ketika peserta didik mengaitkan fenomena intoleransi dengan gejala masyarakat yang tidak mengenali sejarah perumusan ideologi Pancasila. Secara kritis seorang peserta didik berpendapat: “intoleransi ini terjadi karena seseorang tidak memahami perumusan Ideologi Pancasila, ini berakibat pada

perilaku masyarakat yang ahistoris, hasilnya, mereka tidak mengingat kebersamaan berbagai etnis dan agama berjuang dalam pergerakan kebangsaan Indonesia.” Kata *hasilnya* dalam penjelasan itu menunjukkan bahwa peserta didik mampu mencari pola sebab akibat dalam memahami fenomena intoleransi dan sejarah perumusan ideologi Pancasila. Pendapat itu diperkuat oleh peserta didik lainnya yang mengatakan: “pendapat di atas sangat sesuai dengan kondisi saat ini, bagi bangsa multikultur, pengetahuan sejarah yang memuat toleransi sangat penting, ideologi Pancasila adalah simbol nasionalisme dan sikap pro sosial bangsa Indonesia.”

Pemahaman-pemahaman di atas berkaitan dengan pembentukan pengetahuan toleransi peserta didik yang didasarkan pada pengetahuan sejarah. “Toleransi itu pengetahuan penting, spirit persatuan dan kerukunan Indonesia yang tertuang dalam Pancasila.” Pendapat itu merefleksikan bahwa pengetahuan toleransi sangat esensial keberadaannya bagi eksistensi bangsa Indonesia, segala usaha untuk menciptakan disintegrasi bangsa berakibat pada permusuhan dan pertikaian yang tidak berujung.

Peserta didik mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh pendidik, termasuk melakukan kajian dari berbagai sumber mengenai fenomena intoleransi, sejarah perumusan ideologi Pancasila, dan perilaku toleransi dari para pendiri bangsa. “Memahami intoleransi dari berbagai sumber membuat pengetahuan kita komprehensif, ide ini sebaiknya dilawan dan jangan pernah diikuti sebagai pandangan umum, karena mengancam persatuan bangsa.” Pendapat ini memperlihatkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman konkret tentang penolakan pada intoleransi dengan mengikuti instruksi pendidik dalam belajar. Meskipun secara otonom, peserta didik menjadikan proses belajar untuk membuat keputusan penting tentang sikap terhadap intoleransi sekaligus menentang ide tersebut.

Relasi Toleransi dalam Etnis, Budaya, dan Agama

Toleransi dalam etnisitas, budaya maupun agama diawali oleh proses penerimaan terhadap perbedaan. Sikap inilah yang menjadi akar pembentukan masyarakat multikultural yang damai.

Intoleransi meniadakan ide penerimaan terhadap perbedaan, karena secara genealogi mereka menolak perbedaan dan menuntut keseragaman. Di samping itu, mereka juga memaksakan pendapat dan mengklaim secara sepihak sebuah kebenaran.

Di luar kelompok mereka adalah musuh yang harus disingkirkan. Semangat penerimaan terhadap perbedaan inilah yang perlu diperkuat untuk membangun tatanan masyarakat yang rukun. Penolakan terhadap perbedaan terjadi karena secara umum intoleransi telah menguasai pikiran publik. Maka dari itu pembelajaran sejarah mengajarkan penerimaan terhadap perbedaan sebagai kekuatan peserta didik untuk mampu berperan aktif sebagai agen toleransi di masyarakat. Peserta didik berpendapat bahwa: "perbedaan itu sesuatu yang tidak bisa ditolak, sehingga tidak ada cara lain selain menerimanya. Menolak perbedaan sama saja kita menentang suatu ketetapan tertinggi yang dilakukan oleh Tuhan. Kasus dalam teks menunjukkan kelompok yang menentang ketetapan Tuhan, mereka mengatasnamakan agama tetapi mereka lupa bahwa perbedaan yang sedang mereka cemooh itu adalah ciptaan Tuhan mereka. Konflik atas nama agama, etnis, maupun budaya menempatkan perbedaan sebagai objek yang harus disingkirkan. Hal ini tidak baik untuk masa depan toleransi dan demokrasi di Indonesia".

Pemahaman ini berdasarkan alasan sejarah, bahwa: "para pendiri bangsa ini dalam merumuskan Pancasila dapat menempatkan toleransi sebagai ide dasar, pada tahun 1945 kemajuan pemikiran begitu pesat, pada era sekarang ini. mengalami kemunduran, ini sangat ironis." Pendapat ini menjadi cerminan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kecemasan terhadap fenomena intoleransi. Bagi peserta didik, hal yang harus diperhatikan untuk mencegah intoleransi adalah: (1) tidak reaktif terhadap wacana, (2) menolak isu rasisme; (3) mengkonfirmasi berita; dan (4) mandiri dalam mengambil sikap.

Pemahaman tentang nasionalisme didasarkan pada refleksi atas karya Ir. Soekarno dalam sejarah Indonesia, proklamator dan pahlawan nasional ini memiliki pengaruh yang luas dan besar hingga saat ini. "Para pendiri bangsa telah meletakkan fondasi yang

sangat kuat bagi bangsa Indonesia. Ir. Sukarno adalah pahlawan sejati, gagasan besarnya tentang nasionalisme dan humanisme telah diwarisi hingga saat ini melalui praktik budaya dan agama, ini telah menjadi semangat untuk melawan intoleransi dan mengakomodasi semua perbedaan dalam masyarakat. ”

“Perbedaan di Indonesia ini merupakan kekayaan yang harus dilindungi oleh semua warga negara. Ir. Soekarno punya ide besar tentang Indonesia, contoh perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat. Dia menyatukan komunitas melalui pemikiran, bukan kekerasan atau kebencian seperti yang dilakukan oleh kelompok intoleran. ”

Beberapa kasus dalam teks memang menjelaskan intoleransi atas nama agama, meski secara tematik cukup sensitif, itu fakta yang harus dibenahi. Pendapat di atas tentu saja tidak mendiskreditkan agama apapun. Pendapat di atas adalah kritik diri terhadap cara beragama yang salah. Dalam masyarakat multikultural, prinsip-prinsip agama harus diselaraskan dengan semangat toleransi, sehingga kasus intoleransi atas nama agama jauh dari kehidupan warga negara. “Perbedaan terkadang membatasi ruang gerak dan interaksi komunitas. Semangat anti perbedaan muncul karena keinginan yang tidak dilandasi keilmuan terutama nasionalisme. Mereka (kelompok intoleran) tidak mengenal konsep multikulturalisme, nasionalisme, humanisme, sehingga mereka melakukan hal-hal yang secara naluriah bertentangan dengan pemikiran tersebut. Dari kelas inilah ide-ide ditransmisikan sebagai ilmu yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial selanjutnya. Saya yakin upaya mewujudkan Indonesia tanpa intoleransi masih terbuka lebar.”

Refleksi Kritis

Pendapat di atas menjelaskan optimisme peserta didik yang bersumber dari pemahaman sejarah, hasil refleksi, dan kritik terhadap intoleransi untuk menjadikan pengetahuan peserta didik lebih matang tentang toleransi. Menurut peserta didik, : “penolakan perbedaan terjadi karena ketidaktahuan seseorang terhadap apa

yang sedang dia lakukan. Hal ini cukup fatal, apalagi penguasaan konsep yang tidak matang, dan spirit agama yang salah. Akhirnya, itu menyebabkan intoleransi di masyarakat.”

Pendapat sebelumnya mewakili optimisme dalam mewujudkan masyarakat yang toleran. Peserta didik melalui teks yang diberikan mulai memahami, bahwa toleransi sangat berharga bagi kehidupan warga negara. Penerimaan perbedaan dikonstruksi oleh pengetahuan diskursif multikulturalisme, nasionalisme, dan humanisme sedangkan penolakan perbedaan terjadi karena kurangnya pengetahuan, terbatasnya penguasaan konsep, dan semangat beragama yang salah. Oleh karena itu, sejarah direpresentasikan sebagai mata pelajaran yang mendukung proses pembentukan pengetahuan toleransi yang terintegrasi dengan nasionalisme dan penerimaan perbedaan.

Tujuan terselubung dari pembelajaran ini adalah mendorong peserta didik untuk menolak semua ide yang mendukung intoleransi. Intoleransi telah menciptakan sentimen berkepanjangan yang mengganggu kehidupan warga. Intoleransi juga menghambat jalannya interaksi sosial antar kelompok. Penolakan intoleransi dan rumusan strategi untuk menghadapinya menjadi agenda besar yang dicapai melalui pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia dalam sub materi perumusan ideologi Pancasila sebagai dasar pembentukan negara Indonesia merdeka dengan teks intoleransi sebagai sumber belajar. “Intoleransi kini menjadi virus yang harus dilawan oleh semua pihak. Kelompok intoleran melupakan ideologi negara dalam bertindak, oleh karena itu mereka harus dihadapkan pada kampanye tentang toleransi. Saya menolak gagasan intoleransi karena memicu sentimen berkepanjangan di antara kelompok agama, etnis, dan budaya. Sejarah membuktikan bahwa intoleransi ini merupakan sumber kehancuran. Nenek moyang kita adalah bangsa yang toleran dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Informasi sejarah menjadi faktor dominan yang membentuk toleransi pengetahuan di masyarakat. Teks intoleransi yang dihadirkan dengan menjadikan sejarah sebagai pengantar berhasil memperkuat cara pandang peserta didik dalam menghadapi

intoleransi. Argumen di atas juga mendukung gagasan humanisme yang melandasi kehidupan damai. “Intoleransi adalah gagasan destruktif yang akan menghancurkan persatuan bangsa multikultural. Warga negara yang baik adalah mereka yang ingin terlibat langsung dalam penyelesaian masalah sosial di masyarakat, kita sebagai kelompok terpelajar harus ikut serta menjadi agen dalam mengkampanyekan toleransi di masyarakat. Intoleransi bukanlah cara terbaik untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, itu harus ditolak dan ide-ide humanis harus dikampanyekan untuk setiap anggota masyarakat.”

Peserta didik tegas mengambil sikap terhadap intoleransi karena berhasil mengidentifikasi hal-hal buruk akibat intoleransi: “Ya, saya setuju dengan pendapat bahwa intoleransi adalah virus dan gagasan destruktif yang harus diselesaikan. Demokrasi tidak boleh memberikan tempat bagi mereka untuk menghancurkan multikulturalisme masyarakat dan merusak rasa nasionalisme yang selama ini dipupuk.”

Teks yang diberikan telah membentuk kerangka berpikir kritis peserta didik terhadap intoleransi yang terjadi di masyarakat. Peserta didik menilai intoleransi sebagai gagasan negatif yang tidak sesuai untuk warga negara. Intoleransi ini menimbulkan hal-hal negatif yang akan merugikan bangsa Indonesia jika tidak segera diselesaikan. “Intoleransi dalam bentuk apapun harus dilawan. Saya memprotes keras upaya intoleran seperti larangan beribadah, rasisme, dan diskriminasi kelompok karena tidak sejalan dengan ideologi Pancasila. Kami harus menjaga komitmen ini untuk menjaga integrasi nasional.”

Faktor Dominan

Faktor dominan yang menentukan penolakan peserta didik terhadap gagasan intoleran adalah ideologi Pancasila, alasan sejarah, dan multikulturalisme. Mereka tidak hanya berpikir secara plural tetapi juga ideologis, teks yang diberikan mengkonstruksi pengetahuan yang kokoh tentang toleransi dan semangat menolak ide-ide intoleran.

Peserta didik meyakini bahwa nasionalisme merupakan gagasan yang sangat penting untuk dipahami masyarakat. Pemahaman nasionalisme didasarkan pada sejarah rumusan ideologi Pancasila yang diisi dengan nuansa toleransi. Peserta didik telah memutuskan bahwa ideologi Pancasila (Lima Prinsip: Ketuhanan, Kemanusiaan, Nasionalisme, Demokrasi, dan Keadilan) adalah salah satu faktor sekaligus pedoman untuk mengembangkan pengetahuan tentang toleransi. Peserta didik percaya: “Dalam ideologi Pancasila ada unsur nasionalisme dan kemanusiaan, dengan itu masalah intoleransi seharusnya sudah tidak ada lagi. Sebaliknya pemahaman harus menjadi dasar untuk mengembangkan jiwa toleransi, Pancasila adalah ideologi sekaligus kesepakatan bersama. Bangsa Indonesia Merdeka tahun 1945, dan Pancasila adalah simbol toleransi bangsa Indonesia yang tertinggi sampai saat ini.”

Pengetahuan sejarah merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan toleransi pengetahuan peserta didik. “Di kelas ini kita memahami bahwa sejarah sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan tentang toleransi karena masyarakat Indonesia zaman tradisional sudah multikultural, dari sejarah masa tradisional hingga modern kita dapat mengambil hikmah bahwa toleransi harus diarusutamakan sebagai wacana sosial. kehidupan sehari-hari, banyak kasus intoleransi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sejarah, dan masyarakat kita sudah terbiasa melupakan sejarah, maka sekarang untuk mengurangi kasus intoleransi kita harus memperhatikan pengetahuan sejarah sebagai suatu kebutuhan.”

Faktor selanjutnya yang membentuk pengetahuan tentang toleransi peserta didik adalah kesadaran akan pentingnya multikulturalisme untuk pengembangan harmonisasi sosial. “Multikulturalisme adalah pedoman ide yang membuat kita lebih toleran terhadap perbedaan. Segala macam perbedaan harus disikapi secara jujur dan bijak, di kelas ini misalnya kita memahami bahwa keberagaman itu nyata dan multikulturalisme tidak bisa dipungkiri, adakah yang bisa menolak perbedaan etnis di kelas ini? Tidak ada. Oleh karena itu, kita harus menghormati semuanya. Itu

bisa menjadi alat untuk meredam intoleransi yang saat ini mulai marak terjadi. Multikulturalisme harus sejalan dengan Pancasila dan pengetahuan sejarah sebagai penentu pembentukan pengetahuan toleransi kita.”

Pengetahuan tentang toleransi dikembangkan oleh peserta didik secara mandiri dalam proses pembelajaran sejarah di kelas multikultural. Kondisi kelas yang beragam ini memberikan visualisasi yang lebih jelas dari materi yang diajarkan. Pengetahuan sejarah, ideologi Pancasila, dan multikulturalisme menjadi variabel pendukung yang memperkuat posisi nasionalisme dan penerimaan perbedaan sebagai faktor dominan yang berguna untuk pembentukan basis pengetahuan dan pengembangan lebih lanjut pengetahuan toleransi serta penolakan terhadap intoleransi.

Munculnya peserta didik yang sangat percaya diri dalam mengaitkan antara kenyataan, kondisi sejarah, dan permasalahan yang dihadapi menunjukkan bahwa peserta didik secara mandiri mampu menjadikan proses pembelajaran toleransi sebagai media dalam membangun harmoni sosial. Sikap peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang, aktivitas mereka di luar kelas, terutama di komunitas yang mereka minati. Sikap peserta didik ini menunjukkan bahwa pengetahuan toleransi lebih mudah dikembangkan melalui pembelajaran di kelas multikultural, secara otonom dan mandiri. bergantung pada prinsip-prinsip yang berpusat pada peserta didik dan pendekatan humanis.

7

TOLERANSI SEBAGAI PENGETAHUAN

Konstruksi Berpikir tentang Toleransi

Definisi toleransi yang dipahami peserta didik adalah sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat dari segi etnis, budaya, dan agama. Produksi makna toleransi yang dibuktikan melalui ekspresi berbahasa peserta didik mencerminkan tiga unit utama perilaku toleran yang dipahami peserta didik dan menjadi keutamaan dalam membina kehidupan sosial yang harmonis bersumber dari pengetahuan etnisitas, kebudayaan, dan agama sebagai unit yang harus mendapat toleransi terutama dalam praktik. Penelitian ini mendukung Rose (2002), Godwin (2001), dan Hollingsworth dan Lisa (2003) pengetahuan toleransi dikonstruksi melalui rasa ingin tahu peserta didik dan praktik diskursif yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Sejarah sebagai bahan provokasi mampu membangkitkan keinginan peserta didik mengetahui lebih jauh tentang makna toleransi dan tindakan yang menyertainya. Pengetahuan toleransi ini mampu diucapkan secara bahasa oleh peserta didik, pengetahuan itu didemonstrasikan sebagai konsep yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara.

Kondisi kelas yang multikultural membuat visualisasi peserta didik tentang materi yang sedang diajarkan menjadi lebih jelas, peserta didik lebih mudah untuk mengilustrasikan perbedaan yang

sedang mereka bahas dan mengkontekstualisasikan dengan persoalan yang didiskusikan, yaitu kasus intoleransi di masyarakat. Hasil penelitian ini merupakan pembuktian dari studi Anderson (1983) tentang nasionalisme, pembelajaran sejarah mampu mengakomodasi tujuan pembentukan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran toleransi di kelas, bahkan nasionalisme menjadi salah satu faktor dominan dalam pembentukan sikap toleran peserta didik dengan relevansi yang mereka gambarkan secara langsung dalam kondisi di kelas multikultural yang sedang mereka hadapi. Nasionalisme ini menjadi faktor utama dalam pembentukan pengetahuan toleransi peserta didik, di samping terdapat faktor lain yang dominan seperti pengetahuan sejarah dan penerimaan terhadap perbedaan (Banks, 1997).

Pengetahuan sejarah pada dasarnya mendukung sikap penerimaan terhadap perbedaan yang sekaligus menolak tindakan intoleransi di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan kerangka kerja Ferrar (1976) bahwa pengetahuan toleransi penting diajarkan karena di masyarakat Indonesia saat ini toleransi tidak didapatkan secara alamiah oleh peserta didik. Hal ini diakibatkan oleh lebih eksisnya intoleransi daripada toleransi.

Melalui pemikiran Van Dijk (2001) dan A. H. Maslow and Rogers (1979) penggunaan bahasa dalam *quantum teaching* pada pembelajaran sejarah dengan sumber belajar teks intoleransi telah menghasilkan praktik diskursif yang membentuk pengetahuan peserta didik tentang sikap toleran. Melalui kerangka tersebut dibuktikan bahwa peserta didik memiliki otoritas untuk menentukan argumentasinya tentang isu yang sedang dibahas di kelas serta mengaitkannya dengan kondisi yang pernah terjadi di masa lalu. Secara spesifik, pembelajaran toleransi menekankan integrasi nasionalisme, pengetahuan sejarah, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai domain utama yang ditekankan dalam produksi pengetahuan toleransi yang dalam dan berimplikasi dalam praktik sosial.

Sejalan dengan itu, faktor pembentuk pengetahuan toleransi yang paling dominan muncul dalam proses pembelajaran toleransi di kelas multikultural yaitu nasionalisme dan penerimaan terhadap

perbedaan. Kedua aspek yang bagi peserta didik perlu diarusutamakan sebagai diskursus kehidupan sehari-hari yang dapat memberi dampak pada normalisasi kehidupan sosial pasca naiknya sentimen dan kebencian atas dasar perbedaan etnis, budaya, dan agama. Penelitian ini mendukung Rose (2002), Godwin (2001), dan Hollingsworth dan Lisa (2003) pengetahuan toleransi dikonstruksi melalui rasa ingin tahu peserta didik dan praktik diskursif yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah.

Pengetahuan toleransi ini mampu diucapkan secara bahasa oleh peserta didik, pengetahuan itu didemonstrasikan sebagai konsep yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara. Penelitian ini merupakan pembuktian dari studi Anderson (1983) tentang nasionalisme, sejarah mampu mengakomodasi tujuan pembentukan nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran toleransi di kelas. Nasionalisme ini menjadi faktor utama dalam pembentukan pengetahuan toleransi peserta didik, di samping terdapat faktor lain yang dominan seperti sejarah dan penerimaan terhadap perbedaan (Banks, 1997).

Penelitian ini sejalan dengan kerangka kerja Ferrar (1976) bahwa pengetahuan toleransi penting diajarkan karena di masyarakat Indonesia saat ini toleransi tidak didapatkan secara alamiah oleh peserta didik. Hal ini diakibatkan oleh lebih eksisnya intoleransi daripada toleransi. Melalui pemikiran Van Dijk (2001) dan A. H. Maslow and Rogers (1979) penggunaan bahasa dalam *quantum teaching* pada pembelajaran sejarah dengan sumber belajar teks intoleransi telah menghasilkan praktik diskursif yang membentuk pengetahuan peserta didik tentang toleransi.

Melalui kerangka tersebut dibuktikan bahwa peserta didik memiliki otoritas untuk menentukan argumentasinya tentang isu yang sedang dibahas di kelas. Secara spesifik, pembelajaran toleransi menekankan integrasi nasionalisme dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai domain utama yang ditekankan dalam produksi pengetahuan toleransi yang dalam. Praktik diskursif yang berlangsung menghasilkan konstruksi pengetahuan yang matang dan meyakinkan dari peserta didik, hal ini dibuktikan melalui penampilan langsung mereka dalam mengemukakan ide dan

gagasan yang mereka bentuk berdasarkan analisis terhadap aspek historis, realitas masa kini, dan resolusi untuk membangun situasi sosial yang penuh dengan toleransi.

Kemajuan berpikir ini adalah hasil pembelajaran toleransi yang berorientasi untuk mengembangkan masyarakat damai dan memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan kewajibannya sebagai manusia dan juga warga negara.

Berkaitan dengan diskusi di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosial di kelas multikultural dengan stimulus pengetahuan sejarah yang memuat narasi keberagaman menjadikan peserta didik lebih mudah memahami teks toleransi dan hal itu sekaligus memudahkan mereka dalam membentuk pengetahuan dan sikap toleran secara otonom dengan proses yang sangat mandiri dan demokratis.

Quantum Teaching dan Praktik Diskursif

Penelitian ini membuktikan penggunaan bahasa dan penerapan *quantum teaching* menstimulus pembentukan pengetahuan toleransi peserta didik. Peserta didik secara kolektif memiliki otoritas dalam merumuskan pengetahuan toleransi yang dideklarasikan pada saat presentasi berlangsung. Pendekatan humanistik memudahkan proses transmisi nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat posisi diskursus kemanusiaan dalam pembelajaran toleransi (Hansen, 2011; A. H. Maslow & Rogers, 1979).

Sejalan dengan Demircioglu (2008) peserta didik mampu menerapkan model penyelesaian konflik secara demokratis dengan cara-cara akademis. Setelah menganalisa teks yang diajukan, peserta didik mampu memahami cara pandang dan keyakinan orang lain tanpa meluruhkan keyakinan diri sendiri.

Penelitian ini membuktikan pendapat Harrington-Lueker (1993) melalui pembelajaran toleransi, peserta didik mampu menganalisa penyebab terjadinya praktik intoleran di masyarakat dan tanggungjawab sebagai warga negara untuk terlibat aktif untuk menyelesaikannya. Ini menunjukkan posisi terbaik yang independen untuk terlibat langsung menciptakan situasi toleran di masyarakat. Pendekatan humanistik menjadikan proses organisasi

kelas dalam penerapan *quantum teaching* berjalan dengan lancar, improvisasi pendidik telah menjadikan kelas berjalan aktif. Peserta didik merumuskan pengetahuannya melalui praktik diskursif yang terhubung langsung dengan proses analisis kritis (Bohart & Greening, 2001; Farmer, 1984; Gokhale, 2012).

Toleransi sebagai pengetahuan dapat didiskusikan melalui pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia pada submateri perumusan ideologi Pancasila. Memulai pelajaran dengan mengajukan teks tentang sejarah perumusan ideologi Pancasila sekaligus memberi gambaran pada fenomena intoleransi yang terjadi belakangan ini dapat memicu pola pikir peserta didik tentang diskursus sejarah dan aktualitasnya. Peserta didik menganalisa bahwa toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, menerima perbedaan, dan merawat perbedaan (Jaffrelot, 2005; Ferrar, 1976).

Berbeda dengan itu, intoleransi dianggap sebagai ide negatif yang menimbulkan kekerasan dan konflik. Sikap intoleran sangat tidak mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia jika ditinjau dari ideologi Pancasila (Anderson, 1983). Sebaliknya, toleransi adalah ide yang menimbulkan cinta kasih sesama manusia, sehingga penting untuk dikembangkan. Sikap menghargai yang dimaksud dalam toleransi menysasar aspek budaya, agama, dan etnis, ini mendukung pendapat Godwin (2001) bahwa ketiga hal itu adalah bagian paling esensial dalam pembentukan pengetahuan toleransi. Ketiga hal tersebut, sangat kontekstual dengan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia (Hansen, 2011; Farmer, 1984; Firmansyah, 2019).

Penelitian ini mendukung pendapat Avery (2002) bahwa pada dasarnya intoleransi terjadi karena pengetahuan sejarah yang lemah dan pemahaman ideologi yang berbeda dan cenderung reaktif, sehingga dalam fenomena intoleransi selalu terdapat kekerasan dan pemaksaan, yang sangat bertentangan dengan semangat cinta kasih sesama manusia. Toleransi adalah pengetahuan yang dapat dikembangkan melalui penguatan pengetahuan sejarah. Ini sekaligus melengkapi pendapat Hollingswort et al. (2003) bahwa pengetahuan toleransi dalam penjelasan materi pelajaran lain dapat

diintegrasikan, secara lebih spesifik didukung hasil temuan dalam materi sejarah pergerakan kebangsaan, pengetahuan toleransi lebih mudah diajarkan. Pemahaman peserta didik mengenai toleransi dan intoleransi yang kontekstual disebabkan oleh pemahaman sejarah yang dalam dan memiliki unsur kritis.

Untuk tambahan, penelitian ini mengkritik pendapat Martell and Stevens (2017) bahwa toleransi bukan hanya sikap dan pengetahuan tentang menghargai perbedaan, melainkan di dalam toleransi terdapat sikap merawat dan mempertahankan perbedaan dalam kerangka persatuan sesuai dengan ideologi Pancasila yang menjadi dasar berdirinya Indonesia merdeka. Penelitian ini juga mengkritik Menchik (2014) bahwa intoleransi di Indonesia bukan hanya terjadi di ranah agama, melainkan budaya dan etnis. Perundungan terhadap kelompok etnis tertentu menjadi bukti bahwa eksistensi suatu etnis di Indonesia masih mengalami ancaman.

Melengkapi pendapat Rose (2002) bahwa intoleransi di bidang agama hanyalah satu aspek, intoleransi dapat timbul ke dalam aspek kehidupan yang lain. Sikap intoleran jelas menunjukkan ketidakpedulian pada sejarah dan rendahnya rasa kemanusiaan. Kontruksi pengetahuan toleransi pada peserta didik lebih menekankan pada aspek kasih saya sesama manusia dan perdamaian di masyarakat yang akan melahirkan kebebasan berekspresi dalam kerangka demokrasi. Memperkuat pendapat Berggren and Nilsson (2015) bahwa intoleransi bukan hanya merampas kedamaian, tetapi juga kebebasan dari masing-masing individu, sehingga dalam usaha menghapuskan intoleransi dari ranah sosial, maka toleransi harus dipromosikan, khususnya dalam ranah budaya, etnis, dan agama. Sikap terbuka terhadap budaya, agama, dan etnis lain yang dapat dibiasakan melalui pembelajaran di kelas menjadi dasar bagi pembentukan pengetahuan toleransi yang berorientasi pada penghargaan atas hak-hak individu dan kelompok.

Teori Toleransi dalam Pendidikan Sejarah

Toleransi dipromosikan sebagai gagasan untuk membina kehidupan yang bebas dan tetap berpangkal pada sikap menghargai, merawat, dan mempertahankan perbedaan sebagai dasar terciptanya kemerdekaan sebuah bangsa. Toleransi dapat berkembang oleh beberapa faktor yaitu ideologi Pancasila, multikulturalisme, dan pengetahuan sejarah.

Ketiganya mendukung proses promosi ide toleransi bagi terwujudnya masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang memiliki kebebasan individu dan dapat bertanggungjawab pada keputusan yang berdampak bagi kehidupan sosial (Banks, 2006).

Hal ini sekaligus melengkapi pendapat Avery (2002) bahwa toleransi dapat berkembang karena alasan solidaritas nasional dalam keberagaman, atau dalam temuan penelitian ini diasosiasikan ke dalam multikulturalisme dan nasionalisme.

Dua faktor lain; pengetahuan sejarah dan ideologi Pancasila menjadi kekhususan yang mampu mempromosikan ide toleransi sehingga dapat dikembangkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Semakin dalam pemahaman sejarah yang dikuasai dan respon yang kritis terhadap isu intoleransi yang berkembang, melahirkan gagasan toleransi yang secara praksis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan toleransi dalam praksis akan menumbuhkan semangat membangun kehidupan sosial yang damai. Sikap ini adalah cikal bakal dari sikap bijaksana dalam kehidupan sosial. Peserta Didik, sebagai bagian dari generasi penerus bangsa perlu dibiasakan untuk hidup dalam keberagaman dan menghargai perbedaan. Dengan itu, maka, Peserta Didik akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki keterikatan sosial kuat dan mampu merawat etika sosial di masyarakat.

Kemampuan peserta didik menjaga etika di masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kebutuhan akan situasi yang damai. Menjadikan situasi ini sebagai sebuah kebutuhan adalah cara paling sederhana memasukan perdamaian sebagai urgensi dalam kehidupan peserta didik. Cara guru

menyampaikan materi tentu sangat berperan, kesiapan guru mengajar, dan pola bimbingan yang bersifat personal memudahkan peserta didik mengenali dirinya sendiri. Problem pendidikan di Indonesia secara umum adalah, peserta didik yang cukup banyak dan kapasitas guru yang sedikit, akhirnya kapasitas sekolah akan sangat penuh, dalam satu kelas, di sekolah Indonesia pada level menengah rata-rata peserta didik berjumlah tidak kurang dari 35 peserta didik. Ini menjadikan suasana kelas yang ramai dan cenderung kurang kondusif.

Mengapa situasi belajar toleransi harus kondusif? Karena peserta didik perlu lebih banyak menghayati dan merenungi setiap materi yang diajarkan. Tidak hanya mengandalkan penyampaian guru, pola interaksi positif dalam konteks pengembangan pengetahuan adalah praksis yang harus dikedepakan dalam pembelajaran.

Pendidikan yang mengangkat semangat toleransi sejatinya perlu dipraktikkan dalam proses pembelajaran dan menjadi budaya sekolah. Untuk itu, sebelumnya, para guru harus memiliki prinsip menghargai perbedaan, menyemai keragaman, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks pendidikan sejarah, potensi materi yang memuat nilai toleran cukup banyak, sejarah pergerakan kebangsaan hanya satu di antaranya, tetapi, pola eksplorasi yang dikembangkan oleh guru sangat menentukan sikap dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran dengan menekankan sikap toleran dan nilai-nilai yang melingkupinya juga tidak hanya bergantung pada peran guru, melainkan ada peran budaya sekolah, kampanye terkait modeling tokoh yang menjunjung sikap toleransi dan kebangsaan sangat penting dalam hal ini. Pergerakan nasional Indonesia telah memberi pengetahuan yang bersifat teoretis sekaligus praksis untuk dipelajari generasi muda. Sikap menerima perbedaan, menghargai, dan saling memahami kondisi masing-masing adalah modal sosial bagi kemajuan masyarakat Indonesia.

Pada situasi beragama yang tidak bijak, potensi lahirnya sikap intoleran sangat besar. Pembelajaran sejarah dengan mengusung wacana toleransi di dalamnya adalah satu strategi *counter* wacana yang akan melahirkan pengetahuan inklusif dalam kehidupan

sosial. Peserta didik yang toleran adalah peserta didik yang memahami kehidupan dalam konteks aman, damai, dan kerjasama produktif antar kelompok. Dalam sejarah Indonesia, semua itu terkandung di dalam narasi pergerakan menuju kemerdekaan.

Pada akhirnya, penelitian ini berhasil mengembangkan teori toleransi berdasarkan bukti-bukti yang ditunjukkan, toleransi dimaknai sebagai gagasan untuk mempertahankan kehidupan sosial yang beragam dengan kerjasama antar warga negara yang memandang setiap individu dari kelompok etnis, agama, maupun budaya dalam kesetaraan dan keadilan, tanpa ada diskriminasi, rasisme, maupun pengucilan terhadap kelompok minoritas.

8

CATATAN PENUTUP

Proses diskursif dalam sejarah terbukti mampu menghasilkan pengembangan pengetahuan toleransi peserta didik di kelas multikultural. Melalui penerapan pendekatan humanistik dan model pembelajaran *quantum teaching*, peserta didik mampu menganalisa dan mendeteksi akar dari praktik intoleransi di masyarakat dan upaya menghadapinya.

Praktik intoleransi sendiri sudah sejak lama menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan, oleh karena belum ada upaya kolektif dan kreatif untuk menjadikan pendidikan sebagai alternatif jalan menyelesaikan masalah tersebut. Sejarah dengan memanfaatkan teks intoleransi sebagai sumber belajar terbukti mampu menuntun peserta didik untuk bersikap secara otoritatif dalam menghadapi intoleransi.

Melalui praktik diskursif, peserta didik menunjukkan keberpihakannya pada humanisme dalam menyikapi masalah intoleransi. Mereka meyakini bahwa intoleransi adalah ide perusak dan virus negatif yang harus mendapat penolakan dari berbagai pihak. Diskursus toleransi menjadikan peserta didik sadar, bahwa perbedaan tidak dapat dilawan atau ditentang, justru tugas warga negara adalah mengakomodasi segala macam perbedaan di masyarakat untuk menciptakan situasi yang damai. Kepahlawanan Ir. Sukarno adalah permodelan paling ideal dalam mengajarkan toleransi di kelas sejarah dengan menerapkan *quantum teaching*. Alasan utama peserta didik menolak intoleransi adalah ideologi

Pancasila dan nasionalisme. Pengetahuan toleransi terbentuk oleh sejarah, nasionalisme, ideologi Pancasila dan penerimaan terhadap perbedaan. Peserta didik memiliki arah untuk bersikap menghadapi praktik intoleran di masyarakat dengan berpedoman pada faktor yang membentuk intoleransi itu. Ideologi Pancasila dan alasan sejarah menjadi yang paling dominan.

Peserta didik memiliki kesadaran, bahwa mereka adalah agen toleransi di masyarakat yang menjunjung tinggi hak warga negara. Akhirnya, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan toleransi melalui diskusi dan telaah langsung terhadap sejarah yang memuat narasi keberagaman dan nasionalisme, melalui teks tersebut peserta didik terpicu untuk memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu praktik intoleransi di masyarakat, selain itu peserta didik juga terpicu untuk menyusun gagasan yang menggiring mereka terlibat langsung dalam menekan angka kasus intoleransi di masyarakat.

Sikap pro terhadap toleransi ini mencerminkan keberhasilan proses belajar yang ditandai dengan sikap toleran peserta didik pada aspek etnisitas, budaya, dan agama. Faktor utama yang melatar belakangi peserta didik memiliki pengetahuan yang kuat tentang toleransi adalah nasionalisme, pengetahuan sejarah, dan penerimaan terhadap perbedaan. Penampilan peserta didik yang sangat percaya diri dalam mengemukakan pendapat tentang masalah dan resolusi yang harus dihadirkan menjadi indikasi terkuat bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman yang konstruktif tentang toleransi dan sikap toleran yang dapat dan perlu mereka praktikan di masyarakat untuk menekan kasus-kasus intoleran yang sedang marak terjadi.

Berdasarkan diskusi di atas, toleransi dapat dipromosikan sebagai pengetahuan baru dengan melihat jenis pengetahuan yang dianggap toleransi atau intoleransi, perilaku yang dilakukan sebagai toleransi atau intoleransi, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap sikap toleransi atau intoleransi peserta didik sarjana pendidikan sejarah di Universitas. Pengetahuan toleransi dianggap sebagai suatu cara menghargai, merawat, dan mempertahankan keberagaman sebagai dasar berdirinya sebuah bangsa.

Dalam diskursus toleransi terdapat sikap kasih sayang sesama manusia. Kehidupan sosial peserta didik di luar kelas dalam persinggungannya dengan perbedaan di bidang etnis, agama, dan budaya semakin memperkuat pengetahuan toleransi. Intoleransi dianggap sebagai pengetahuan yang berdampak pada konflik dan disintegrasi. Intoleransi selalu didukung oleh sikap memaksa dan kekerasan. Sedangkan toleransi terikat dengan sikap kebebasan dan kemerdekaan. Sehingga, peserta didik lebih menerima toleransi daripada intoleransi sebagai pengetahuan dasar yang dapat diimplementasikan ke dalam praktik kehidupan sosial.

Toleransi sebagai pengetahuan baru dikembangkan berdasarkan tiga faktor utama yaitu ideologi Pancasila, multikulturalisme, dan pengetahuan sejarah. Ketiganya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Toleransi sebagai sebuah pengetahuan adalah bagian penting dalam kehidupan sosial yang bebas dan penuh kerjasama antar warga negara tanpa melibatkan prasangka dan diskriminasi. Implikasi penelitian ini adalah toleransi penting dipromosikan sebagai pengetahuan dalam pendidikan sarjana pendidikan sejarah di universitas-universitas, sebagai upaya menciptakan warga negara yang mampu berpikir rasional sekaligus bertindak mencegah perilaku intoleransi di kehidupan sosial.

Kesimpulan di atas berimplikasi langsung pada pengembangan pembelajaran sejarah di kelas multikultural dalam upaya menumbuhkan pengetahuan toleransi peserta didik. Sesuai dengan diskusi yang telah dilakukan, implikasi penting penelitian ini yaitu pembelajaran toleransi melalui narasi sejarah di kelas multikultural dapat menjadikan peserta didik lebih mudah memahami pengetahuan toleransi dan praktik sosial yang perlu mereka lakukan untuk meredam kasus intoleransi di masyarakat, peserta didik merasa dirinya menjadi agen yang ikut terlibat dalam proses penanganan masalah yang sedang dihadapi oleh publik Indonesia saat ini, di sini pentingnya toleransi diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tekstual sekaligus kontekstual, karena dengan itu peserta didik memiliki bekal yang kuat untuk ikut serta dalam pembangunan perdamaian di masyarakat.

Kesimpulan di atas berimplikasi langsung pada pengembangan pembelajaran sejarah untuk memanfaatkan sumber belajar yang kontekstual dan aktual seperti praktik intoleransi di masyarakat. Dalam pembahasan isu-isu terkini, *quantum teaching* menjadi pilihan yang paling direkomendasikan karena mengakomodasi kepentingan dalam mengembangkan pengetahuan maupun kesadaran peserta didik. Pendekatan humanistik dalam kerangka Maslow and Rogers (1979) menjadi pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk membiasakan humanisme di kelas sejarah.

Humanisme menjadi dasar bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam merespon fenomena yang sedang mereka hadapi. Proses analisa teks melahirkan praktik diskursif yang menjadikan pembelajaran berjalan secara kritis, sehingga pengembangan pengetahuan toleransi dapat berjalan secara aktif dan direspon oleh seluruh peserta didik di kelas multikultural. Kelas ini telah memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik untuk belajar menerima perbedaan. Nasionalisme dan ideologi Pancasila adalah sumber yang masih relevan bagi pembentukan warga negara yang baik, dalam konteks ini mampu berperan aktif menjadi agen toleransi di masyarakat.

Alasan sejarah menjadi faktor dominan yang jarang diperhatikan, upaya pendidik dalam mengembangkan pengetahuan toleransi melalui teks yang ditulis secara historis dan sosiologis mendapat respon dan apresiasi positif dari peserta didik. Dalam pembentukan warga negara yang baik melalui pembelajaran sejarah di kelas multikultural, peneliti merekomendasikan integrasi nasionalisme, ideologi, penerimaan terhadap perbedaan dan alasan sejarah sebagai faktor yang harus dikelola secara sistemik oleh pendidik sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (2008). *The History of Violence and the State in Indonesia*. Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity.
- Adler, S. (2008). 18. The education of social studies teachers. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 329–351.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities* (Vol. 1991). London.
- Armstrong, J. (1995). Towards a theory of nationalism: Consensus and dissensus. *Notions of Nationalism*, 34–43.
- Avery, P. G. (2002). Teaching tolerance: What research tells us. (Research and Practice). *Social Education*, 66(5), 270–276.
- Avery, P. G., Sullivan, J. L., & Wood, S. L. (1997). Teaching for tolerance of diverse beliefs. *Theory into Practice*, 36(1), 32–38.
- Banks, J. A. (1997). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. *Multicultural Education Series*. ERIC.
- Banks, J. A. (2006). *Race, culture, and education: The selected works of James A. Banks*. Routledge.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the social studies*. National Council for the Social Studies Washington, DC.
- Barr, R., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). *The nature of the social studies*. ETC.
- Barry, B. (2002). *Culture and equality: An egalitarian critique of multiculturalism*. Harvard University Press.
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and the transmission of social values: The case of tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). Qualitative research in (validation) and qualitative (inquiry) studies. *It Is a Method-Appropriate Education: An Introduction to Theory and Methods*.
- Bohart, A. C., & Greening, T. (2001). *Humanistic psychology and positive psychology*.
- Bourdieu, P., Coleman, J. S., & Coleman, Z. W. (2019). *Social theory for a changing society*. Routledge.
- Bush, T. (2006). Theories of Educational Management. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 1(2), n2.
- Buss, A. R. (1979). Humanistic psychology as liberal ideology: The socio-historical roots of Maslow's theory of self-actualization. *Journal of Humanistic Psychology*, 19(3), 43–55.
- Chakraborty, B., & Stone, S. (2008). Teaching tolerance and reaching diverse students through the use of children's books. *Childhood Education*, 85(2), 106–G.
- Chen, H., De, P., Hu, Y. J., & Hwang, B.-H. (2014). Wisdom of crowds: The value of stock opinions transmitted through social media. *The Review of Financial Studies*, 27(5), 1367–1403.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Demircioglu, I. H. (2008). Using historical stories to teach tolerance: The experiences of Turkish eighth-grade students. *The Social Studies*, 99(3), 105–110.
- DePorter, B. (2000). *Quantum teaching*. PT Mizan Publika.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Dilworth, P. P. (2004). Multicultural citizenship education: Case studies from social studies classrooms. *Theory & Research in Social Education*, 32(2), 153–186.
- Duranti, A., & Goodwin, C. (1992). *Rethinking context: Language as an interactive phenomenon*. Cambridge University Press.

- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Farmer, R. (1984). Humanistic education and self-actualization theory. *Education*, 105(2).
- Ferrar, J. W. (1976). The dimensions of tolerance. *Pacific Sociological Review*, 19(1), 63–81.
- Ferrar, J. W. (1976). The dimensions of tolerance. *Pacific Sociological Review*, 19(1), 63–81.
- Firmansyah, L. M. (2019). *Diskursus Intoleransi Dalam Pilgub Jakarta Tahun 2017 di Media Indonesia (Studi Wacana Kritis pada Kompas. Com, Republika. Co. Id, dan Tempo. Co)* [PhD Thesis]. Universitas Airlangga.
- Gadamer, H.-G. (1976). *Hegel's dialectic: Five hermeneutical studies*. Yale University Press.
- Gellner, E., & Breuilly, J. (1983). *Nations and nationalism* (Vol. 1). Cornell University Press Ithaca, NY.
- Gerintya, S. (2019). *Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkat?* tirtoid. Retrieved December 31, 2019, from <https://tirtoid/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>
- Godwin, K., Ausbrooks, C., & Martinez, V. (2001). Teaching tolerance in public and private schools. *Phi Delta Kappan*, 82(7), 542–546.
- Gokhale, A. A. (2012). Collaborative learning and critical thinking. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, 634–636.
- Hansen, O. H. B. (2011). Teaching tolerance in public education: Organizing the exposure to religious and life-stance diversity. *Religion & Education*, 38(2), 111–127.
- Harrington-Lueker, D. (1993). Teaching Tolerance. *Executive Educator*, 15(5), 14–19.
- Harrington-Lueker, D. (1993). Teaching Tolerance. *Executive Educator*, 15(5), 14–19.

- Harvey, L. (2015). Beyond member-checking: A dialogic approach to the research interview. *International Journal of Research & Method in Education*, 38(1), 23–38.
- Hollingsworth, L. A., Didelot, M. J., & Smith, J. O. (2003a). REACH beyond tolerance: A framework for teaching children empathy and responsibility. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 42(2), 139–151.
- Hollingsworth, L. A., Didelot, M. J., & Smith, J. O. (2003b). REACH beyond tolerance: A framework for teaching children empathy and responsibility. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 42(2), 139–151.
- Jaffrelot, C. (2005). For a theory of nationalism. In *Revisiting Nationalism* (pp. 10–61). Springer.
- King, S. S. M. B., Newmann, F. M., & Carmichael, D. L. (2015). Authentic intellectual work: Common standards for teaching social studies. In *Social Studies Today* (pp. 63–74). Routledge.
- Koentjaraningrat, K. (1974). Culture, Mentality and Development. *PT. Gramedia, Ja Arta. [Indonesian]*.
- Kochhar, S.K., 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia
- Levstik, L. S. (2008). What happens in social studies classrooms. *Handbook of Research in Social Studies Education*, 50–62.
- Lindsey, T., & Pausacker, H. (2016). *Religion, law and intolerance in Indonesia*. Routledge.
- Lintner, T. (2005). A world of difference: Teaching tolerance through photographs in elementary school. *The Social Studies*, 96(1), 34–37.
- Martell, C. C., & Stevens, K. M. (2017). Equity-and tolerance-oriented teachers: Approaches to teaching race in the social studies classroom. *Theory & Research in Social Education*, 45(4), 489–516.
- Maslow, A. H., & Rogers, C. (1979). Humanistic psychology. *Journal of Humanistic Psychology*, 19(3), 13–26.

- Maslow, Abraham H. (1991). Critique of self-actualization theory. *The Journal of Humanistic Education and Development*, 29(3), 103–108.
- Menchik, J. (2014). Productive intolerance: Godly nationalism in Indonesia. *Comparative Studies in Society and History*, 56(3), 591–621.
- Muharam, M. M. (2016). Konservatisme dan Intoleransi Agama Pada Era Reformasi di Indonesia. @ *Trisula*, 4(01), 7–7.
- Nichterlein, S. (1974). Historicism and Historiography in Indonesia. *History and Theory*, 13(3), 253–272.
- Ollerenshaw, J. A., & Creswell, J. W. (2002). Narrative research: A comparison of two restorying data analysis approaches. *Qualitative Inquiry*, 8(3), 329–347.
- Osler, A. (2009). Patriotism, multiculturalism and belonging: Political discourse and the teaching of history. *Educational Review*, 61(1), 85–100.
- Pennycook, A. (2004). Performativity and language studies. *Critical Inquiry in Language Studies: An International Journal*, 1(1), 1–19.
- Puspendari, N., & Meijknecht, M. D. A. (2015). The Increasing Intolerance towards Religious Minorities in Indonesia: Have the Existing Laws been Protecting or Marginalising Them? *Unpublished Master's Thesis. Netherlands: Tilburg Law School, Tilburg University. Available Online Also at: [Http://Arno.Uvt.Nl/Show.Cgi](http://Arno.Uvt.Nl/Show.Cgi).*
- Rose, M. (2002). Teaching tolerance after terrorism. *The Education Digest*, 67(6), 4.
- Rosen, M. (1984). *Hegel's Dialectic and its Criticism*. Cambridge University Press.
- Smith, A. D. (1996). History and modernity: Reflection on the theory of nationalism. *Poznan Studies in the Philosophy Of The Sciences And The Humanities*, 48, 129–146.
- Sofjan, D. (2016). Religious Diversity and Politico-Religious Intolerance in Indonesia and Malaysia. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(4), 53–64.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Grounded Theory in practice* Sage.
- Suh, B. K., & Traiger, J. (1999). Teaching values through elementary social studies and literature curricula. *Education*, 119(4), 723–723.
- Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Van Dijk, T. A. (2001). 18 Critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 349–371.
- VanSledright, B., & Limón, M. (2006). *Learning and teaching social studies: A review of cognitive research in history and geography*.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of critical discourse studies*. Sage.

INDEX

A

Agama · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 26,
28, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50,
51, 52, 53, 57, 59, 61, 62, 63, 65,
66

Akademisi · 3

Aksi · 1

Aktual · 2, 3, 7, 19, 20, 29, 47, 67

B

Bangsa · 2, 3, 4, 6, 8, 12, 13, 14, 31,
32, 33, 34, 36, 38, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 49, 50, 51, 53, 54, 61,
63, 66

Budaya · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24,
26, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
39, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50,
51, 53, 57, 59, 61, 62, 63, 65, 66

D

Dinamis · 4

E

Etnis · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 12, 16, 17,
19, 22, 23, 30, 32, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 49, 50,
53, 55, 57, 59, 61, 62, 63, 66

Etnisitas · 1, 15, 26, 28, 49, 57, 65

F

Fenomena · 11, 14, 16, 17, 18, 19,
20, 22, 25, 27, 30, 34, 38, 39, 46,
47, 48, 49, 50, 61, 67

G

Grounded · 16, 73

H

Humanistik · 4, 5, 11, 13, 14, 17,
20, 24, 26, 27, 60, 61, 64, 67

I

Ideologi · 1, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 12, 13,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 27, 30, 31, 34, 36, 37, 40, 41,
42, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 55,
61, 62, 63, 65, 66, 67

Indonesia · 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22,
23, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 36,
37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 54, 58, 59, 61,
62, 63, 66, 68, 70, 71, 72

Intoleransi · 1, 2, 3, 4, 5, 11, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 27, 29, 30, 33, 34, 35, 37, 38,
39, 41, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 58, 59, 61, 62, 63,
64, 65, 66, 67, 70

K

Kebencian · 9, 30, 39, 41, 42, 44,
47, 51, 59

Konflik · 9, 10, 11, 28, 33, 38, 41,
44, 61, 66

L

Langsung · 2, 7, 10, 14, 16, 21, 24,
44, 53, 58, 60, 61, 65, 66, 67

Lapangan · 18

M

Manajemen · 8, 9, 23

Manusia · 5, 12, 33, 35, 37, 41, 60,
61, 62, 66

Masyarakat · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 22,
27, 28, 32, 38, 39, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67

Menyimpang · 13, 14, 42

Merdeka · 2, 3, 5, 7, 11, 12, 15, 16,
23, 25, 31, 36, 37, 45, 48, 52, 62

Multikultural · 7, 8, 10, 12, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 25, 38,
39, 47, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 60, 64, 66, 67

N

Nasional · 22, 23, 30, 32, 33, 34,
38, 42, 45, 46, 47, 51, 52, 54, 63

Nasionalisme · 2, 4, 5, 8, 12, 13,
14, 17, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 31,

38, 40, 46, 49, 51, 52, 53, 54, 55,
58, 59, 63, 65, 67

P

Paham · 6, 7, 9, 14, 37

Pancasila · 1, 3, 4, 7, 11, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30,
31, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,
52, 54, 55, 61, 62, 63, 65, 66, 67

Pembelajaran · 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 36,
37, 40, 42, 45, 46, 47, 50, 52, 55,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
67

Pemikiran · 3, 15, 22, 24, 27, 29,
31, 33, 37, 44, 46, 48, 50, 51, 58,
59

Pendekatan · 5, 6, 7, 11, 13, 14, 16,
26, 56, 64, 67

Pendidik · 4, 7, 8, 18, 24, 25, 26,
38, 40, 49, 61, 67

Pendidikan · 2, 3, 10, 12, 13, 14,
15, 17, 19, 21, 37, 43, 64, 65, 66

Pengetahuan · 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
30, 31, 32, 34, 36, 39, 40, 42, 44,
45, 47, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
66, 67

Penjajahan · 2, 34, 42

Penolakan · 24, 30, 49, 52, 54, 55,
64

Penyadaran · 3

Perbedaan · 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10,
13, 14, 17, 24, 25, 27, 28, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 40, 41, 43, 44, 49,
50, 51, 52, 55, 57, 58, 59, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67

Pergerakan · 2, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 15,
16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25,
27, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 42,
45, 46, 47, 49, 52, 61, 62, 63
Persetujuan · 24
Pluralisme · 39, 42
Politik · 1, 9, 12, 37, 43
Praktisi · 3
Publik · 1, 2, 3, 6, 26, 50, 66

Toleransi · 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67

R

Rasional · 6, 9, 18, 66

S

Sejarah · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12,
13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 34,
36, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67
Sekolah · 6
Sosial · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 13, 14,
15, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 27, 33,
37, 38, 39, 43, 44, 45, 46, 49, 51,
52, 53, 55, 57, 58, 59, 60, 62, 63,
66
Sukarno · 31, 38, 46, 48, 51, 64

T

Tanggungjawab · 6, 60
Terorisme · 6
Tindakan · 1, 3, 5, 8, 11, 17, 19, 21,
27, 30, 32, 34, 41, 42, 47, 57, 58
Tindakan · 1, 22
Tionghoa · 1, 30, 34, 44

TENTANG PENULIS

Cahyo Budi Utomo lahir di Pekalongan 21 November 1961. Ia menamatkan Sarjana Pendidikan Sejarah pada IKIP Semarang, Magister Pendidikan Sejarah pada IKIP Jakarta, dan Doktor Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang. Ia bekerja pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sejak 1985. Sebagai Akademisi, Ia memiliki beberapa publikasi pada data base jurnal nasional dan internasional. Beberapa di antaranya adalah; *An Integrated Teaching Tolerance in Learning History of Indonesian National Movement at Higher Education*, *Historical Pocket Book Application As an Alternative Media of History Learning*, *Media Literation Model for Development of Tolerance and Multicultural Attitudes in The Students of Universitas Negeri Semarang*, *Social Wisdom of Rural Semarang Under Capitalism*, *Wayang Suluh as A Learning Media in Teaching History in High School*, dan *Bilamana tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati*. Beberapa buku yang telah diterbitkan yaitu; *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, *Model-Model Pembelajaran Sejarah yang Mengaktifkan*, *Manajemen Mutu Pembelajaran Sejarah*, *Pengembangan Inovasi Pembelajaran Sejarah*, dan *Manajemen Pembelajaran*.

Ganda Febri Kurniawan lahir di Pemalang 12 Februari 1995. Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang dan Magister Pendidikan pada Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ia aktif sebagai penulis kolom di media elektronik seperti; *suarr.id*, *alif.id*, dan *kalimahsawa.id*. Beberapa publikasi ilmiah yang dimiliki yaitu; *Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring di Jurnal Diakronika*, dan *Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan di Jurnal Sejarah Citra Lekha*.